

No. Reg: 201090000039811

LAPORAN PENELITIAN



MODEL PEMBINAAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI MUALAF (SUATU KAJIAN MUALAF DI BANDA ACEH DAN SINGKIL)

Ketua Peneliti

Dr. T. Lembong Misbah, M.A

NIDN: 12345678

NIPN: 1234567890

Anggota:

Khairun Asyura, M. Ag.

Klaster	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT)
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah dan Komunikasi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf (Suatu Kajian Mualaf di Banda Aceh dan Singkil)
- b. Klaster : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT)
- c. No. Registrasi : 201090000039811
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Dakwah dan Komunikasi

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Dr. T. Lembong Misbah, MA.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197405222006041003
 - d. NIDN : 12345678
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 1234567890
 - f. Pangkat/Gol. : Penata/III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam.

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Khairun Asyura, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi

3. Lokasi Kegiatan : Banda Aceh dan Aceh Singkil
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 75.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI;

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanti, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. T. Lembong Misbah, MA.
NIDN. 12345678

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. T. Lembong Misbah, MA**
NIDN : 12345678
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Singkil/22 Mei 1974
Alamat : Jl. Fajar Harapan Lr Merak, No. 2 Banda Aceh.
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf (Suatu Kajian Mualaf di Banda Aceh dan Singkil)** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional (PT)** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIDN. 12345678

MODEL PEMBINAAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI MUALAF (SUATU KAJIAN MUALAF DI BANDA ACEH DAN SINGKIL)

Ketua Peneliti:

Dr. T. Lembong Misbah, MA

Anggota Peneliti:

Khairun Asyura, M.Ag

Abstrak

Persoalan pelik yang kerap muncul pada kasus mualaf di Indonesia adalah pembinaan. Negara tampak kurang peduli walau masalah ini acapkali menyulut polemik di tengah-tengah masyarakat. Aceh sebagai negeri syariat Islam, sejatinya menangani kasus mualaf secara lebih baik terutama dalam memberikan pembinaan. Pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah, pertama: apa motif para mualaf memeluk Islam di Aceh khususnya Kota Banda Aceh dan Aceh Singkil? Kedua, bagaimana model pembinaan dan internalisasi nilai-nilai Ke Islaman bagi mualaf di Banda Aceh dan Singkil. Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: motif-motif utama yang mendorong seorang mualaf memeluk Islam di Banda Aceh dan Aceh Singkil umumnya bukan karena ketertarikan pada pelaksanaan syariat Islam akan tetapi hampir sama dengan mualaf daerah lain yang notabene alasannya untuk perkawinan. Pembinaan mualaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil tampak berbeda dengan daerah lainnya, dimana pada kedua daerah ini para mualaf diberikan santunan dan pengajaran dari Baitul Mal Kabupaten/kota secara khusus. Malahan dijumpai ada penyaluran zakat produktif pada mualaf dan pemberian beasiswa kepada para anak mualaf. Kesimpulannya yaitu pembinaan para mualaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil mendapat perhatian khusus dari negara melalui Baitul Maal dan Dinas Syariat Islam. Sementara internalisasi nilai-nilai keIslaman pada mualaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil, didapati bahwa mereka kurang mampu mencerna dan melaksanakan nilai-nilai keIslaman secara cepat butuh waktu yang panjang, tidak cukup dalam tiga tahun saja, sebagaimana termaktub dalam Standar Operasional Prosedur lembaga Baitul Mal Aceh.

Kata Kunci: *Mualaf, pembinaan, internalisasi.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf (Suatu Kajian Mualaf di Banda Aceh dan Singkil)”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh
7. Bapak Kepala Dinas Syariat Aceh Singkil
8. Bapak Kepala Baitul Mal Banda Aceh
9. Bapak Kepala Baitul Mal Aceh Singkil
10. Ibu Ketua PMAS.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long, sweeping horizontal stroke that curves upwards and ends in a series of vertical, slightly overlapping strokes, resembling a stylized 'M' or a similar character.

Dr. T. Lembong Misbah, MA.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu.....	11
B. Landasan Konseptual	13
C. Landasan Teoritis.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Jenis Data.....	24
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	25
D. Analisis Data.....	25
E. Penarikan Kesimpulan	26
.....	
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pertarungan Batin Seorang Mualaf.....	28
B. Prosesi Seorang Mualaf Masuk Isla.....	31
C. Motif Mualaf Masuk Islam di Banda Aceh dan Singkil.....	32
D. Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Mualaf.....	47
E. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Bagi Mualaf.....	73
F. Menjalankan Perintah Agama Islam.....	83

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpindahan agama dari non-Muslim menjadi Muslim terus berlangsung di sejumlah daerah di Aceh. Ada di antara proses tersebut yang berhasil diliput oleh media massa, sehingga diketahui oleh khalayak luas, seperti sejumlah proses yang berlangsung di Kota Banda Aceh.¹ Namun demikian, banyak diantaranya yang juga berlangsung di daerah-daerah yang jauh dari ibukota provinsi dan tidak mendapat liputan media, bahkan juga tanpa didaftarkan secara layak melalui proses administrasi kenegaraan. Hal ini kemudian yang menimbulkan masalah untuk mengetahui berapa , siapa saja, dan di mana terdapat mereka yang baru memeluk Islam atau yang relatif sudah lama untuk kemudian ditelusuri kemampuan mereka dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam, guna kemudian dapat dilakukan penguatan atau pembinaan.

Meski belum terdapat data yang valid tentang jumlah *Muallaf* di Aceh saat ini, paling tidak Baitul Mal Aceh (BMA) dan Baitul Mal Kabupaten/Kota (BMK) se Aceh mencatat terdapat lebih-kurang 500 *Muallaf* yang mendapat santunan setiap tahunnya dari penyaluran dana *zakat*. Jumlah ini diperkirakan terus bertambah seiring hadirnya para *Muallaf* baru, sehingga data jumlah *Muallaf* akan terus berkembang.²

Kehadiran mereka yang baru memeluk Islam tersebut tentunya menuntut sejumlah dukungan untuk diberikan, baik oleh pemerintah maupun oleh komunitas, dalam hal ini tentunya mayoritas Muslim yang ada seluruh daerah di Aceh, terutama di tingkat Gampong/Kampung. Selama ini banyak yang mensinyalir bahwa sikap masyarakat Aceh dalam menyambut kehadiran para *Muallaf* sebagai saudara Muslim mereka yang baru cukup baik, hal ini dapat dilihat dari antusiasme warga untuk menyaksikan prosesi penyahadatan, baik di masjid, mushalla, Dayah atau di tempat lainnya. Antusiasme tersebut tidak hanya sekedar meramaikan acara penyahadatan akan tetapi mereka yang hadir biasanya juga membawa sesuatu untuk diberikan kepada

¹ Baca di <https://aceh.tribunnews.com/2020/08/26/bos-bakery-banda-aceh-masuk-islam-di-masjid-kampung-laksana> (Diakses pada 21 September 2020)

² Wawancara dengan Sayed Muhammad Husen, Badan Baitul Mal Aceh. Berita lain terkait proses masuk Islam juga dapat dibaca pada situs resmi Baitul Mal Aceh, seperti <https://baitulmal.acehprov.go.id/2020/04/06/bma-santuni-remaja-asal-sumut-yang-bersyahadat-di-aceh/> (Diakses pada 22 September 2020)

mereka yang baru disyahadatkan, yaitu berupa uang sumbangan, atau diistilahkan dengan *salam tempel*. Hal ini juga diakui oleh para muallaf, terutama mereka yang berasal dari kalangan ekonomi lemah. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki ekonomi yang kuat bahkan mampu menyediakan sejumlah hal, seperti pakaian khusus yang mereka kenakan hingga biaya makan dan minum bagi tamu yang hadir saat prosesi pensyahadatan.

Perpindahan agama atau dalam istilah lain, konversi agama secara etimologis berasal dari kata "*Conversion*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah.³ Menurut Paloutzian, konversi agama akan menuntut perubahan kehidupan seseorang selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang.⁴ Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu yang bersangkutan meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai dan keyakinan dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai.

Keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama berarti ia sudah siap belajar, menginternalisasi nilai-nilai agama baru yang dianutnya dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai aturan dalam yang berbeda dengan agama sebelumnya. Proses penyesuaian diri dan internalisasi nilai-nilai terhadap agama yang baru dianut ini kerap membikin masalah tersendiri terhadap pelaku konversi agama. Identitas diri menjadi hal yang sering dianggap sulit diubah terlebih ditinggalkan sebab sudah menjadi bagian dari proses kehidupan. Identitas diri yang sebelumnya melekat pada seseorang dan menjadi kebanggaan bagi dirinya, akan mulai memudar dan dilupakan serta membentuk identitas diri yang baru ketika seseorang melakukan konversi agama.

Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal, tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat hingga ke lingkungan masyarakat luas. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 32.

⁴ Paloutzian, Raymond F., *Invitation to The Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 140.

lewat pengacuan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga terjadi. Dilema dan konflik juga sering kali dialami oleh para muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya.⁵

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi orang-orang yang melakukan konversi agama memberikan gambaran unik perihal keberagaman individu-individu dalam masyarakat. Starbuck dalam James menjelaskan bahwa konversi agama sebagai upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakutuhan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Dengan kata lain, konversi itu sebagai upaya pencarian jati diri, proses transformasi diri yang dulu ke diri yang baru. Proses pencarian kebenaran, pergulatan dengan berbagai alasan dan kebingungan yang mengantarkan muallaf pada keputusan untuk melakukan konversi agama merupakan keputusan yang membutuhkan keberanian untuk bertanggungjawab atas segala konsekuensinya, termasuk pengusiran, pengucilan, dan cemoohan.⁶

Hingga saat ini terdapat sejumlah faktor seseorang memutuskan untuk memeluk Islam, diantaranya adalah faktor perkawinan, ekonomi, kenyamanan hidup, kejadian supranatural, dan ada juga yang atas kesadaran setelah mempelajari Islam. Alasan positif yang kerap muncul adalah keinginan menemukan kebenaran, karena mereka ragu terhadap agama sebelumnya. Namun ada juga pengalaman negatif di mana bagi sebagian oknum, pencyahadatan dijadikan sebagai modus untuk meraup sumbangan sebagaimana kasus seorang Muallaf yang diketahui minta disyahadat di beberapa tempat. Seorang tokoh agama di Aceh Singkil juga menyebutkan bahwa kebanyakan motif utama seorang masuk Islam adalah karena ingin menikah, namun setelah menikah mereka enggan melaksanakan perintah agama terutama ibadah-ibadah yang diwajibkan di dalam agama Islam, sekalipun mereka telah mendapat sejumlah pembinaan.⁷

Dinamika ini merupakan tantangan tersendiri agar para Muallaf benar-benar memeluk Islam dengan keyakinan penuh pada ajaran Islam, tanpa embel-embel yang lain. Untuk itu bagi mereka yang benar-benar menemui kesulitan, maka ummat Muslim dengan jumlah yang besar,

⁵ Anastasia, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan, 2003), hlm. 52.

⁶ James, William, *The Varieties of Religious Experience: Ragam Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 303.

⁷ Wawancara dengan Ust. Ms, Da'i Perbatasan Aceh Singkil, 28 Februari 2020.

termasuk pemerintah Aceh sejak mendeklarasikan kebijakan tentang Pelaksanaan Syariat Islam sepatutnya adalah rumah besar bagi mereka untuk bernaung.

Syariat Islam yang dijalankan dalam sistem pemerintahan Aceh telah mendapat kesan yang baik di kalangan masyarakat luas terutama mereka yang nonmuslim. Sebagian masyarakat nonmuslim tertarik dan ingin mempelajari, menghayati serta mengamalkan agama Islam lebih serius, yaitu dengan cara melakukan konversi agama atau pindah agama. Masyarakat nonmuslim yang pada awalnya tidak mengenal Islam mulai melakukan konversi agama menjadi penganut Islam. Meskipun penerapan sistem pemerintahan berbasis agama di belahan negeri lain kerap dipandang merugikan sebagian penganut agama lainnya. Namun, fleksibilitas pemerintah Aceh dalam hal menjaga kerukunan umat beragama sejauh ini tampak masih mampu mewujudkan masyarakat Aceh yang aman, damai, serta harmonis meskipun didapati riak-riak kecil di tengah-tengah masyarakat.

Kerap ditonjolkan, dimana salah satu daya tarik Islam disebut terletak pada prinsip dasar ajaran agama ini yang bersikap ramah (agama kasih sayang). Islam seperti yang ditampilkan Rasulullah menjadi agama yang menaburkan kasih sayang, menggelorakan cinta, dan menumbuhkan kepekaan sosial yang sangat tinggi. Nilai inilah yang ingin diselami oleh banyak orang di luar Islam. Luar biasanya, meski kondisi agama ini tercorengmoreng dengan munculnya terorisme dan aksi-aksi kekerasan yang selalu meminjam nama Islam, namun prinsip dasar itu tidak serta merta dipandang hilang.⁸

B. Rumusan Masalah

Umumnya kalangan *Muallaf* dipersepsikan sebagai orang yang belum faham tentang seluk-beluk ajaran Islam dengan baik, meski dalam jumlah yang sangat kecil ada diantara *Muallaf* yang telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang Islam sebelum dia memutuskan untuk memeluk Islam. Kedua kondisi ini sangat dimungkinkan mengingat dalam proses pemeluk Islam, baik di Aceh maupun di Indonesia saat ini tidaklah memiliki prasyarat yang ketat, seperti proses yang harus dilalui oleh para calon pemeluk Islam di negara Malaysia, sehingga rata-rata para *Muallaf* di negara tersebut telah memiliki pengetahuan keislaman yang cukup setara untuk menjalani proses

⁸ Ramlah Hakim, Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 19 Nomor 1 Juni 2013, hlm. 86.

pensyahadatan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia-PERKIM (Malaysian Islamic Welfare Organisation), Kongres India Muslim Malaysia (KIMMA), Malaysian Chinese Muslim Association (MACMA), dan Islamic Propagation Society International (IPSI).⁹

Meski dengan latar sosial dan politik yang berbeda, namun pengalaman masyarakat dan negara yang tergolong maju, seperti di Malaysia dapat menjadi pedoman untuk membina para pemeluk Islam baru. Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa kehadiran Muslim baru sama-sama dibutuhkan dan tidak ada komunitas yang menolaknya. Gambaran yang telah disampaikan sebelumnya bahwa bagaimana media meliput, dan juga bagaimana masyarakat setempat berpartisipasi juga dapat menjadi dasar untuk memperkokoh pembinaan ke depan terhadap kalangan *Muallaf*. Untuk itu penelitian ini juga ingin menemukan apakah masa di mana setelah hampir dua dekade Aceh telah menjalankan kebijakan pelaksanaan syariat Islam telah memberi pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan jumlah Muslim baru? Serta adakah kemajuan dari proses pembinaannya? Adalah dua pertanyaan penting untuk diajukan dalam penelitian ini.

Selama ini kebijakan pelaksanaan syariat Islam telah mendorong pembangunan sosial keagamaan demikian besar di Aceh, seperti dalam bidang dakwah syi'ar Islam, penegakan hukum, dan pengelolaan harta agama. Dibentuknya badan-badan pemerintah, seperti pengelola Keistimewaan Aceh, diperluasnya kewenangan pengurusan keagamaan keislaman dengan dibentuknya Dinas Syariat Islam, lalu kemudian peningkatan status Badan Amil Zakat untuk menjadi Baitul Mal adalah sejumlah modal yang dapat dilihat menyasar pembinaan *Muallaf*.

Untuk itu penelitian ini mengambil fokus di dua lokasi, pertama, Kota Banda Aceh pusat ibu kota provinsi Aceh, dan kedua, Kabupaten Aceh Singkil sebagai daerah yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan percampuran dan keragaman keyakinan antar penduduk yang relatif tinggi. Di Kedua lokasi tersebut juga dipastikan memiliki sejumlah kantor keagamaan di atas, komunitas *Muallaf*, hingga organisasi perkumpulan *Muallaf* itu sendiri, sehingga dapat ditinjau peran mereka masing-masing.

Bagi sebagian *Muallaf* di Aceh, proses memeluk Islam melalui satu perjuangan dan pengorbanan yang tidak kecil. Mengubah keyakinan

⁹ Ismail, Norlina dkk. "The Conversion Procedure of Muallaf in Negeri Sembilan: Issues and Challenges." *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, Vol. 2: no. 3 (2016), hlm. 84.

menjadi seorang muslim bukanlah satu keputusan yang mudah, tapi membutuhkan upaya dan ketahanan jiwa yang kuat. Mereka harus mengambil resiko untuk dikucilkan oleh keluarga besar, diputuskan akses ekonomi, dan bahkan tidak jarang mendapat ancaman fisik oleh keluarga besar yang ditinggalkan. Yusuf Qardhawi juga menemukan keadaan ini, bahwa resiko bagi seorang *Muallaf* kerana meninggalkan agamanya adalah dimusuhi oleh keluarganya dan diputus rezkinya.¹⁰ Jika ini dapat dipahami, maka sepatutnyalah para *Muallaf* mendapatkan teman yang baik, tempat berlindung, dan juga pembimbing untuk memberi dukungan dan perlindungan dari berbagai ancaman ketidakstabilan hidup setelah memeluk Islam.

Dalam kasus yang lain, ada banyak *Muallaf* yang kemudian kembali menganut agama sebelumnya. Mereka seperti tidak betah dengan keyakinan barunya. Hal ini disinyalir karena komitmen awal mereka yang tidak kuat atau karena minimnya pembinaan yang diberikan kepada mereka. Sebab sebagai orang baru dalam Islam tentunya pengetahuan, perasaan dan juga tingkah laku yang dimiliki oleh para *Muallaf* sangat berbeda dengan seseorang yang sudah lama memeluk Islam.

Pembinaan *Muallaf* sejatinya menjadi tanggungjawab setiap muslim, sebab Islam mengajarkan untuk memperhatikan seorang *Muallaf*, hal ini paling tidak terlihat dari penegasan hukum Islam yang mewajibkan pembagian zakat kepada para *Muallaf*. Pemberian zakat ini dapat menjadi pedoman dasar bagaimana pembinaan *Muallaf* sepatutnya dilakukan dengan tidak hanya memberikan bantuan materil, namun penting dipikirkan bagaimana strategi dakwah untuk memperkuat spirituil mereka dengan pembinaan. Tentunya dengan konteks negara yang moderen saat ini pembinaan yang dilakukan haruslah lebih tersruktur dan lebih inovatif agar kendala-kendala yang dialami para *Muallaf* dapat diatasi.¹¹

Selama ini penguatan akidah dan pembiasaan pada ritual keIslaman menjadi hal umum yang ditanamkan pada seorang *Muallaf*. Rasulullah SAW pernah melakukan hal ini kepada semua Sahabat. Untuk menguatkan keimanan mereka, seperti kepada Bilal bin Rabbah, Rasulullah menanamkan tauhid. Sebab bila tauhid adalah perkara dasar yang harus dipelajari seseorang dalam beragama. Rasulullah dan para

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz-Zakat*, Terj. Salman Harun dkk., (Jakarta: Pustaka Lentera Nusa, 1973), hlm. 565.

¹¹ Yusuf Qardhawiy juga menegaskan pesan mengenai siapa yang berhak menarik hati *Muallaf*, yaitu oleh pemerintah muslim (*Ibid.* hlm. 579-80).

Sahabat Khulafaurrasyidin bahkan juga mempraktekkan pembagian zakat kepada kalangan *Muallaf*, sehingga praktek tersebut harus menjadi pedoman, terutama dalam pembinaan *Muallaf* di Aceh saat ini.

Di beberapa tempat di Indonesia, seperti pada Irena Center, dimana fokus pembinaan *Muallaf* diarahkan pada empat hal. Pertama, sterilisasi akidah dari pemahaman yang menodai fitrah. Kedua, sinkronisasi penyampaian pesan wahyu. Ketiga, stabilisasi menyampaikan ajaran Islam dengan metode dan cara penyampaian yang dapat dinalar dan diterima oleh hati nurani. Dan keempat, standarisasi pengamalan wahyu.

Secara teoritik bahwa pemahaman akidah dan ibadah yang baik oleh seorang *Muallaf* akan melahirkan tindakan dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. Jika demikian maka diperlukan satu proses internalisasi nilai-nilai Islam agar mengalir pada diri seorang *Muallaf*. Untuk itu penelitin ini ingin menemukan pengalaman pembinaan *Muallaf*. Mana diantara pendekatan yang telah dilakukan yang dianggap mampu memperkuat keyakinan *Muallaf* terhadap ajaran Islam, konsistensi dalam menjalankan perintah agama, dan bahkan mampu kembali mengajarkannya kepada orang lain. Penting juga ditemukan kendala-kendala kenapa hingga saat ini proses internalisasi tersebut belum berjalan sebagaimana diharapkan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹² Sementara itu, menurut Prof. Mulyasa, internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹³ Sehingga dapat dilihat bagaimana proses tersebut berjalan serta hasil yang dicapai oleh para *Muallaf*.

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai keIslaman yang didapatkan oleh para *Muallaf* setelah mereka mendapatkan pembinaan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Pun demikian hal yang paling urgen dilihat dalam internalisasi nilai-nilai keIslaman pada

¹² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439.

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2022), hlm. 147.

Muallaf tersebut adalah keyakinan mereka pada kebenaran agama Islam dan upaya aplikatif dari keyakinan baru mereka tersebut.

Bila merujuk jauh ke belakang di mana dalam sejarah dan perkembangan suku bangsa Aceh konon telah lama menjadi perhatian para ahli sejarah dan antropologi karena memiliki keunikan tersendiri, namun mengenai perkembangan pemeluk agama Islam oleh non-Muslim lainnya sangat sedikit terdapat keterangan yang menjelaskannya. Christian Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa tidak diperoleh bukti sejarah suku bangsa Aceh sehingga menurutnya bahwa asal-usul suku bangsa Aceh telah sangat diwarnai dengan banyak percampuran dan integrasi etnik.¹⁴ Etnik Aceh sering diidentikkan berasal dari bangsa Arab, Cina, Eropa dan Hindustan atau India yang memiliki kesamaan warna kulit dan bentuk wajah dengan orang India dan Timur Tengah.¹⁵ Banyak masyarakat luar Aceh yang tertarik untuk tinggal dan menetap di Aceh karena masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang ramah, agamis dan sangat menghargai orang lain yang berbeda dengan mereka. Masyarakat Aceh sangat menghargai tamu yang datang dengan memuliakan tamu dengan semboyan (*peumulia jamee adat geutanyoe*) sudah menjadi adat masyarakat Aceh,¹⁶ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa membina *Muallaf* adalah tanggungjawab semua pihak di Aceh.

Pembinaan yang memiliki fokus terhadap model pengejawantahan konsep internalisasi tersebut dalam proses pembinaan *Muallaf* dirasakan masih kurang dilakukan saat ini di Aceh. Dimana dapat dilihat bahwa kemampuan kalangan *Muallaf* dalam menjalankan ajaran Islam sangatlah bervariasi, dan bahkan umumnya pemahaman dan pengamalan mereka masih sangat lemah, meski telah memeluk Islam sejak lama. Fenomena inilah yang menjadi hal mendasar yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh jawaban yang memadai, penelitian ini menekankan pada kondisi *Muallaf* sendiri, baik dari segi latar belakang, penyebab mereka tertarik masuk Islam, sosialisasi diri dengan identitas baru, dan yang lebih penting adalah pembinaan yang dilakukan terhadap mereka saat ini serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Pemaparan sebelumnya dengan melihat kondisi para *Muallaf* setelah masuk Islam seharusnya dikuatkan pembinaan, pendidikan para *Muallaf*

¹⁴Darwis A. Sulaiman dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi NAD, 2008), hlm. 57.

¹⁵ Darwis A. Sulaiman dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*,..., hlm. 58.

¹⁶ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Lsama, 2012), hlm. 105.

secara sistematis dan berkelanjutan oleh lembaga-lembaga yang kompeten.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa motif Muallaf memeluk Islam di Banda Aceh dan Aceh Singkil?
2. Bagaimana Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Muallaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif para Muallaf memeluk Islam di Kota Banda Aceh dan Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui model pembinaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada Muallaf di Kota Banda Aceh dan Aceh Singkil.

E. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memetakan kondisi Muallaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil baik dari segi akademis, sosiologis, ekonomis, kultural dan keislaman keberagamaan sehingga nantinya dapat menjadi referensi terhadap penelitian lanjutan mengenai pembinaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman terhadap Muallaf di daerah lain.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami isi yang terkandung dalam studi ini, maka diperlukan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab yang disusun secara dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan secara garis besar hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Menyajikan penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung permasalahan yang dikaji seperti penelitian terdahulu, landasan teoretis, landasan konseptual, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Mengemukakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang model pembinaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman bagi muallaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil disertai dengan analisis secukupnya.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab yang memuat kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan berupa pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, dan pembahasan penelitian ini atau mendedahkan gagasan yang telah tercapai dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan. Kedua saran, isinya berupa usulan atau pendapat dari peneliti yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi objek penelitian ataupun kemungkinan penelitian lanjutan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Sebelum masuk ke landasan teori, kiranya perlu ditelusuri terlebihkajian-kajian terdahulu guna menarik batas dan kebaruan dari penelitian ini terutama penelitian yang bertemali dengan Model Pembinaan dan Internalisasi nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf. Tema ini tentu bukan barang baru, sebab persoalan konversi agama telah mendapat perhatian serisu dari banyak ilmuwan, khususnya ilmuwan sosial.

Didapati kajian mengenai pembinaan mualaf telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Samsul Arifin mengkaji tentang Dakwah Mualaf Strategi dan Pola Dakwah Untuk Mualaf Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai strategi yang digunakan oleh pembina mualaf untuk memberikan pesan dakwah. Pertama, strategi sentimentil yang mana fokus dari strategi ini adalah aspek psikologis. Kedua, strategi rasional strategi ini difokuskan pada aspek akal pikiran. Sedangkan pola dakwahnya adalah *dakwah Fardiyah*, yakni pola dakwah yang menggunakan pendekatan personal agar terciptanya proses dakwah yang efektif dan dinamis. Strategi dakwah yang dilakukan oleh para pembina mualaf menggunakan berbagai pendekatan agar dakwah yang disampaikan kepada orang yang baru masuk Islam bisa mengena pada sasarannya yakni terciptanya tujuan dakwah yang telah disepakati oleh para ulama. Penggunaan berbagai strategi ini akan memberikan dorongan dan motivasi pada para mualaf agar tetap teguh dalam menjalankan ajaran islam mereka baru memeluknya. Penggunaan Pola Dakwah *Fardiyah* (Dakwah Interpersonal) dipandang perlu dalam proses pembinaan dan dakwah pada mualaf karena dalam proses dakwah model ini (pembina) da'i berusaha lebih dekat mengenal mitra dakwah, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Pola dakwah fardiyah akan menghasilkan hubungann yang lebih personal sehingga antara da'i dan mualaf menjadi mitra dakwah yang dekat secara personal sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mualaf akan mudah terurai dan dicarikan berbagai solusi untuk mereka.¹⁷

¹⁷Samsul Arifin "Dakwah Mualaf Strategi Dan Pola Dakwah Untuk Mualaf di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", dalam Jurna *Mukammil* Volume I Nomor 1 Maret 2018, hlm. 80-96.

Neni Noviza, menulis *Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuain Diri Muallaf Tionghoa di Mesjid Muhammad Chengho Palembang*. Menurutnya bahwa Konversi agama yang dilakukan muallaf secara langsung memerlukan sebuah penyesuaian diri menghadapi segala bentuk dampak dan akibat dari sebuah konversi agama. Hasil penelitian menemukan bahwa muallaf di masjid Muhammad Chengho Palembang dapat menyelaraskan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan dengan baik. Neni menyimpulkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh muallaf dalam memperkuat aqidah agama Islam di masjid Cheng Ho Jakabaring Palembang yakni masalah keluarga yang tidak setuju sehingga muncul reaksi mengucilkan, menghilangkan hak waris, menyiksa fisik hingga ancaman akan membunuh. Selain itu masalah pekerjaan dan karir seperti penurunan pangkat dan dipecat. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Muallaf yang dilakukan dalam memperkuat aqidah agama Islam yakni dengan cara mengajak para muallaf untuk senantiasa secara bersama-sama melakukan kegiatan mempelajari kisah-kisah nabi dan rasul, memperdalam makna teks ayat-ayat alqur'an tentang tauhid, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan mengikuti majelis ta'lim.¹⁸

Topan Hidayat, meneliti tentang *Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta*. Menurutnya terjadinya konversi agama muallaf binaan Muallaf Center Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya konflik batin dalam diri mengenai keyakinan yang dianut, adanya keinginan mencari kebenaran agama yang diyakini, adanya keinginan mencari ketenangan dari permasalahan yang ada, faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan yang tidak mendukung dan masalah keluarga yang tidak setuju sehingga ada reaksi dan kendala bagi para muallaf, dengan adanya peran binaan Muallaf Center Yogyakarta memberikan pendampingan dan bimbingan menjadikan muallaf mampu menghadapi hambatan, tantangan dan menjalankan ibadah dengan baik. Langkah-Langkah dalam pembinaan keagamaan bagi muallaf dalam memperkuat aqidah agama islam yakni dengan cara mengajak para muallaf untuk selalu secara bersama-sama melakukan kegiatan mempelajari kisah-kisah nabi dan rasul, lebih memperdalam ayat-ayat al-Qur'an tentang tauhid,

¹⁸Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuain Diri Muallaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang" dalam Jurnal *Wardah*: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013. hlm. 214.

memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan mengikuti majelis ta'lim. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan Muallaf Center Yogyakarta antara lain mentoring "liqa", taklim atau kajian rutin, mabit (malam bina iman dan taqwa) serta pemberdayaan ekonomi.¹⁹

Ari Dyah Sinta, mengkaji tentang Filantropi Islam Dan Konversi Agama (Studi Pada Muallaf Center Yogyakarta Dan Lembaga Amil Zakat (Laz) Dompot Dhuafa Dan Rumah Zakat) Filantropi Islam dengan gerakan dakwah Islam secara umum serta konteks sosial-politik yang melingkupinya, serta kiprah filantropi Islam dalam tanggap bencana di tengah masyarakat yang plural. Dalam riset ini memotret sisi lain, yakni keterlibatan dan strategi Lembaga filantropi Islam dalam gerakan dakwah terhadap muallaf. Riset ini menemukan bahwa Muallaf Center Yogyakarta dalam melakukan pembinaan dan pendampingan bekerja sama dengan LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat. MCY lebih melakukan pembinaan dalam aspek spiritual dan psikologi muallaf, sedangkan untuk pendampingan dalam upaya penguatan ekonomi muallaf dilakukan oleh LAZ Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat.²⁰

Landasan teoretis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dalam landasan teoretis memuat teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian landasan teoretis ini digunakan sebagai dasar pemikiran dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun landasan teoretis yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana masalah akan disoroti.

B. Landasan Konseptual

1. Model Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Mahmud Ahmad, model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam.²¹ Model dapat berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibikin yang

¹⁹Topan Hidayat, "Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta" Al-Ghazali, Vol.I, No. 1, Januari – Juni, 2018, hlm. 60-84.

²⁰Tesis UGM diakses melalui: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=169410&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html pada 16.08.2019.

²¹ Mahmud Achmad, *Model Pembinaan Siswa*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 1.

bertujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.²² Karena itu pembinaan dapat bermakna usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seseorang, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.²³ Pembinaan dianggap begitu penting karena dapat memberikan arah yang jelas pada seseorang yang belum tau dan memahami suatu hal. Misalnya seorang muallaf yang baru masuk Islam tentunya sangat diperlukan adanya pembinaan agar mereka terarah dalam mengamalkan ajaran Islam.

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang diangkat dari bahasa arab “bana” artinya membina, membangun, mendirikan, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan.²⁴ Ada juga yang mengartikan pembinaan dengan proses, pembuatan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Masdar Helmi menyebutkan pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²⁵ Sementara Ahmad Tanzeh mengartikan pembinaan dengan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²⁶ Hal yang hampir senada diutarakan oleh Mangunhardjana dimana istilah pembinaan dapat bermakna sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 193.

²³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30.

²⁴ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 152.

²⁵ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973).

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 144.

baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.²⁷

Masih menurut Mangundiharja, ada beberapa pendekatan yang mestidiperhatikan oleh seorang pembina, antara lain: Pertama, pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. Kedua, pendekatan *partisipatif (participative approach)*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan *eksperiensial (experientiel approach)*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.²⁸ Secara materi Mangundiharja menekankan pada tiga aspek penting yang semestinya disampaikan dalam proses pembinaan muallaf yaitu: a. Penyampaian informasi dan pengetahuan. b. Perubahan dan pengembangan sikap c. Latihan dan pengembangan sikap. Mangundiharja menambah bahwa dalam praktek pembinaan, ketiga hal itu dapat diberi tekanan yang sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal ini tergantung pada latar belakang muallaf.

Di sisi lain Simanjuntak menyebutkan bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁹

²⁷A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 12.

²⁸Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17.

²⁹Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur usaha, tindakan, kegiatan tujuan, materi, proses, cara, pengorganisasian, pengandaian, dan pembaharuan. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan pembinaan dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam pada para muallaf sebagai orang baru di dalam Islam dengan harapan mereka bisa menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang bermuara pada pelaksanaan ajaran Islam secara baik. Artinya ketika muallaf telah memiliki pengetahuan yang cukup, maka diharapkan akan muncul pengakuan dalam dirinya bahwa apa yang diajarkan oleh agama merupakan suatu kebenaran dan mesti dilaksanakan dengan sepenuh hati tanpa adanya rasa keterpaksaan. Hal ini kemudian mewujudkan dalam bentuk kecintaan terhadap ajaran agama, yang sejalan dengan dimensi belief.

2. Muallaf

Perpindahan agama atau konversi agama merupakan kejadian yang kerap mendapat sorotan tajam di mata orang ramai. Hal ini tidak terlepas dari asumsi dasar manusia yang meyakini agama adalah sesuatu yang penting dan sakral, sehingga apapun yang berkaitan dengan agama lekas menyulut emosi termasuk perpindahan agama seseorang baik dari Islam ke agama lain (murtad) maupun dari agama lain ke Islam (muallaf).

Terminologi muallaf diangkat dari bahasa Arab yang merupakan *maf'ul* dari kata *alifa*, artinya menjinakkan dan mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat dimaknai dengan orang yang dijinakkan atau dikasihi.³⁰ Bila ditengok dari sudut pandang istilah syar'iyah, maka para ulama mendefinisikan makna *Al-Muallafati Qulubuhum* dengan berbagai pengertian dan definisi: Al-Iman Azzuri menafsirkan makna *Al-Muallafati Qulubuhum* dan di riwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiallahmahu'anhu dengan "Orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam walaupun mereka kaya". Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian muallaf tidak saja disebutkan bagi yang baru masuk Islam, akan tetapi lebih jauh lagi mereka yang tertarik dan cenderung hatinya pada Islam juga bisa disebut dengan muallaf. Pun demikian, dalam penelitian ini terminologi muallaf hanya dibatasi pada pengertian orang yang baru masuk Islam, sebab yang menjadi fokus yang hendak dikaji

³⁰ Wasilatur Rahmi, "Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarul Tauhid Jakarta" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

adalah pembinaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman bagi mereka yang baru disyahadatkan.

Tan&Sham, menyatakan bahwa muallaf adalah mereka yang telah melafalkan dua kalimat syahadat dan mereka termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.³¹

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.³²

Dari perspektif ulama fiqh empat imam mazhab terkemuka menyebutkan: Pertama, Imam Hanafi menyebut muallaf terbagi pada tiga golongan, yaitu kelompok *pertama* adalah orang kafir yang Rasulullah saw berikan kepada mereka harta agar menarik hati mereka untuk masuk kedalam Islam, kemudian kelompok *kedua* yang diberikan harta kepada mereka untuk meredam kejahatan mereka dan kelompok ketiga mereka yang masuk Islam namun Iman mereka masih lemah maka tujuan diberikan harta tersebut agar menguatkan keimanan mereka.³³

Kedua, Imam Maliki berpendapat bahwa muallaf yaitu orang kafir yang diberikan kepada mereka harta agar mereka mau masuk kedalam Islam, dan dikatakan makna Muallaf adalah Orang yang baru masuk Islam diberikan kepada mereka harta agar hatinya tetap didalam Islam.³⁴

Ketiga, Imam Syaf'i berpendapat bahwa muallaf terbagi pada dua kelompok yaitu kelompok Kafir dan Muslim. Kelompok kafir adalah

³¹ Tan, N.A.M., Sham, F.M., Keperluan memahami Psikologi Saudara Muslim, *Jurnal Hadhari* (2009) hlm.. 83-97.

³² Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), hlm. 188.

³³ Rujukan kitab Roddu al-Mukhtar 'ala durri al-Mukhtar Syarh Tanwirul Absar Hasyiyah Ibnu Abidin : Muhammad Amin Ibnu Abidin Maktabah Ilmiah, hal : 60 juz 2.

³⁴ Rujukan alFikh waadillatuhu , Habib bin Tohir,juz 2, cetakan tahun 1418 h - 1998 m, cetakan pertama , penerbit : Dar Ibnu Hazm, hal 83-84.

mereka yang diharapkan kebaikannya pada orang Islam, dan kelompok yang dihindari kejahatannya. Sedangkan kelompok Muslim yaitu mereka yang mendapat Zakat. Kelompok muslim ini terbagi pada empat golongan: *pertama*, sekelompok pembesar dari kaum Muslimin yang diharapkan dengan memberikan kepada mereka harta akan menarik mitra mereka untuk masuk Islam. *Kedua*, mereka yang masuk Islam namun iman mereka masih lemah, diharapkan dengan diberikan pada mereka harta dapat mengokohkan Iman mereka, *ketiga*, kelompok yang berdekatan dengan orang kafir yang jika diberikan kepada mereka harta mereka akan memerangi orang kafir tersebut, kelompok *keempat*, mereka yang berdekatan dengan para wajib zakat yang jika diberikan harta kepada mereka maka mereka akan menarik zakat mereka.³⁵

Keempat, Imam Hambali berpendapat bahwa muallaf yaitu: mereka para pembesar yang ditaati oleh kaumnya dan diharapkan keislamannya, atau dikhawatirkan kejahatannya, atau diharapkan dengan pemberian tersebut kuatnya Imanya, atau Islam mitranya, atau penarik zakat mereka yang menahan harta zakatnya, atau untuk membela kaum muslimin.³⁶

Dari perspektif ulama tafsir, menyebutkan pembagian Mu'allaf terbagi dalam dua kelompok yaitu orang-orang kafir dan kaum Muslimin. Dari orang kafir terbagi dalam dua kelompok sementara dari kaum Muslimin terbagi empat kelompok, keseluruhannya menjadi enam kelompok.³⁷

3. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman

a) Internalisasi

Secara bahasa pengertian internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁸

³⁵ Rujukan kitab al-Muhazzab fi Fikh Imam as-Syafi'I, Abi Ishaq az-Zairozi 393 H - 476 H, Tahqiq DR. Muhammad az-Zuhaili, juz pertama, cetakan pertama, Penerbit Darul Qolam tahun 1412 h - 1992 m Dimaskus & Darus Syamiyah Beirut, hal : 566-568

³⁶ Rujukan al-Insaf fi Ma'rifati arrojih mina alkhilaf, Imam 'Alauddin al-Mardawi. W : 885 H, tahqiq : Abi Abdillah Muhammad Hasan Muhammad Hasan Ismail as-Syafi'I, juz tiga, Penerbit : Darul Kutub Ilmiah, cetakan pertama tahun 1418 h - 1997 m, Beirut Libanon hal : 205.

³⁷ Rujukan kitab Tafsir al-Quranul Hakim (Tafsir Manar) Muhammad Rasyid bin Ai Ridho . w : 1354 H, juz : 10 hal: 427-428 Penerbit Haiah Misriyah al'aamah lilkitab, tahun terbit 1990 M.

³⁸ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm 439.

Mulyasa menyebutkan bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.³⁹

Pada proses internalisasi yang bersangkutan paut dengan pembinaan mualaf maka setidaknya ada tiga tahap terjadinya internalisasi yaitu: Pertama, tahap transformasi nilai. Tahap ini berupa proses yang dilakukan guru atau da'i dalam menyampaikan nilai-nilai keIslaman. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru atau da'i dengan para mualaf. Kedua, tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara guru atau da'i dengan mualaf yang bersifat interaksi timbal balik. Ketiga, tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya Internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai melalui proses penghayatan dan pendalaman sehingga membentuk sebuah keyakinan dan kesadaran yang tertanam dalam diri seorang mualaf yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b) Nilai-Nilai keIslaman

Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.

Nilai yang dalam bahasa inggris value, berasal dari bahasa latin valere atau bahasa Prancis kuno valoir. Sebatas arti denotatifnya, valere, valoir, value atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁴⁰

Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan

³⁹ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

⁴⁰ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1. hlm. 7.

fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴¹

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.⁴²

Dari pengetahuan di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu konsep atau sebuah keyakinan yang abadi dan dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, yang dengan konsep itu seseorang dipandang baik secara personal dan sosial, bahkan merupakan kekuatan dalam melahirkan motivasi untuk menentukan tingkah laku seseorang.

Dari pengertian nilai di atas dapat diketahui bahwasanya nilai-nilai agama Islam adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun sumber nilai dalam Islam adalah Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai Islam dalam tataran empiris tidak dapat dipisahkan oleh Hadist Nabi. Hal ini disebabkan, secara umum Al-Qur'an masih bersifat global. Hadist Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum qur'aniah sekaligus petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.⁴³

Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim bersabda, yang artinya: "Dari Umar r.a, berkata: "Suatu ketika kami (para sahabat) duduk didekat rasulullah saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seseorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan dan tak ada seorangpun diantara kami yang

⁴¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20.

⁴² Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm. 11-12.

⁴³ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 172.

mengenalnya. Ia segera duuik dihadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas kedua tangan Nabi, kemudian ia berkata: "hai Muhammad ! beritahukan kepadaku tentang islam". Rasulullah menjawab: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji di Baitullah jika engkau telah mampu melakukannya". Lelaki itu berkata: "engkau benar". Maka kami heran, ia yang bertanya, ia juga yang membenarkannya. Kemudian ia berkata lagi: "beritahukan kepadaku tentang iman". Nabi menjawab: "iman adalah engkau beribadah kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk". Ia berkata: "Engkau benar". Dia bertanya lagi: "beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi menjawab: "hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan- akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Lelaki itu berkata lagi: "beritahukan kepadaku kapan terjadinya hari kiamat itu ". Nabi menjawab: " yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya". Dia pun bertanya lagi: "beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya". Nabi menjawab: " jika seseorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan mewah yang menjulang tinggi. Kemudian lelaki itu segera pergi. Akupun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku: wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi ?, aku menjawab: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian" (H.R. Muslim).⁴⁴

Dari hadist di atas dapat dipahami pula bahwa nilai-nilai pokok ajaran agama Islam secara totalitas mencakup tiga hal yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang menjadi satu

⁴⁴ Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadist Arba'in An-Nawawiyah. Al-I'tishom*, (Jakarta: Cahaya Umat, 2008), hlm. 7-10.

kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

C. Landasan Teoretis

Landasan teoretis adalah hal yang sangat penting, karena dalam landasan teoretis akan memuat teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian landasan teoretis ini digunakan sebagai dasar pemikiran dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Maka dari itu, sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun landasan teoretis yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana masalah akan disoroti. Landasan teoretis disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti.

Salah satu teori yang peneliti pikir mampu menjelaskan persoalan muallaf adalah teori fenomenologi oleh Edmund Husserl (1859-1938), ia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya. Dalam upaya mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia terutama yang berkaitan dengan proses konversi agama, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis. Fenomenologi adalah metode yang bisa membantu kita untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya.⁴⁵

Stark&Glock memperkenalkan lima dimensi komitmen beragama yaitu dimensi kepercayaan, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensial. Masing-masing dimensi memiliki kekhususan tersendiri, namun tetap saling terkait antara satu dengan lainnya.⁴⁶ Di sisi lain bahwa komitmen beragama dapat tengok melalui kegiatan personal terhadap agama yang dianutnya. Dari sini dapat ditemukenalinya munculnya bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan umat dari suatu agama, dan hal ini juga ditunjukkan oleh para muallaf. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama ditunjukkan melalui pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib, membaca Al-qur'an, perubahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, emosi

⁴⁵Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri* (Bandung: PT Refika Adita 2002), hlm. 69.

⁴⁶ Stark, R. Glock, C.Y. *American Piety : The Nature of Religious Commitment*. (California : University of California Press, 1968), hlm.

positif dan negatif dalam beragama, perubahan sikap kearah yang lebih positif, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku, dan munculnya harapan para muallaf sebagai seorang muslim.⁴⁷

Penelitian fenomenologis menggambarkan pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Hal terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu-individu itu sendiri.⁴⁸ Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi.

Peneliti dalam penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁴⁹ Fenomenologi Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran (*intensionalitas*) sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dan tak lupa unsur penundaan (*epoche*) serta penyaringan (*reduksi*) juga menjadi kunci dalam fenomenologi Husserl.

Dalam pandangan Natanton, fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Dengan demikian fenomenologi adalah upaya untuk memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait (*lebenswelt*). Walaupun berfokus pada pengalaman subyektif orang pertama, fenomenologi tidak berhenti hanya pada deskripsi perasaan-perasaan inderawi semata. Pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai makna yang bersifat konseptual (*conceptual meaning*), yang lebih dalam dari pengalaman inderawi itu sendiri. Makna konseptual itu bisa berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal.⁵⁰

⁴⁷ Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa), dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4 No. 1 April 2015, hlm. 26.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 35.

⁴⁹ Moleong, hlm. 17.

⁵⁰ Adian, Donny Gahrial, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekosan, 2010), hlm. 26.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang diarahkan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskriptif.⁵¹ misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut kualitatif karena tiga alasan yaitu: *pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁵² Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Bugin⁵³ bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sejalan dengan keadaan yang terjadi. Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang tampak dilapangan dan digambarkan apa adanya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan sesuai apa yang terjadi dilapangan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap pokok masalah yang sedang diteliti, seperti mendeskripsikan terkait model pembinaan mualaf dan kemampuann mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai Keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

B. Jenis Data

Data merupakan semua informasi atau keterangan terkait semua persoalan yang terkait dengan tujuan penelitian, artinya tidak semua informasi atau keterangan adalah data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

⁵² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 41.

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*,

1. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan yaitu: Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil, Sekretaris Dinas Syariat Aceh Singkil, Kepala Seksi Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Kepala Bidang Program Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Kepala Baitul Maal Aceh Singkil, Kepala Bidang Baitul Maal Kota Banda Aceh, Ketua Da'i Perbatasan, para Da'i Perbatasan, para ketua organisasi, dan para Muallaf di Aceh Singkil dan Kota Banda Aceh yang dianggap mengetahui, memahami dan merasakan terkait dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yang menjadi penguat dari penelitian ini didapatkan dari studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian tentang Muallaf di Aceh Singkil dan Kota Banda Aceh.

C. Tehnik Pengumpulan Data.

Ada tiga metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan, yaitu observasi, interview (wawancara) dan teknik dokumentasi. a) Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

D. Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Reduksi Data.

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

b) Penyajian Data.

Usai data direduksi, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah penyajian data penelitian. Penyajian data dimaksud adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, atau dapat pula bersifat matriks, grafik dan chart.⁵⁴ Alasan penyajian data ini agar peneliti mampu menguasai data dan tidak karam dalam tumpukan. Di samping itu agar peneliti tidak sukar dalam memahami apa yang telah terjadi dan kemudian dapat merencanakan kegiatan selanjutnya.

c) Verifikasi Data.

Rangkaian analisis data puncak adalah verifikasi data. Dalam kesimpulan penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang *ajeg*. Karena itu pula sungguh baik sebuah kesimpulan ditinjau kembali dengan cara memverifikasi ulang catatan-catatan yang dijumpai selama penelitian dilakukan dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

E. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian dimana data-data yang diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian ini. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai dengan hakikat penelitian.

Penarikan kesimpulan juga dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diinterpretasikan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diinterpretasikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif

⁵⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 129.

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak. Sebab, seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertarungan Batin Seorang Mualaf

Sebagaimana telah disampaikan pada Bab teori sebelumnya bahwa seseorang yang memutuskan untuk memeluk Islam bukanlah sesuatu yang mudah tapi membutuhkan perjuangan dan pertarungan jiwa yang serius, dalam penelitian ini dijumpai kisah-kisah menarik dari para mualaf. Misalkan saja apa yang disampaikan oleh DS, perempuan yang berusia 28 tahun, menetap di Kota Banda Aceh, beretnis Tionghoa. Ia adalah ibu dari 3 anak yang hanya berfokus mengurus rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. DS berasal dari Bireun, beberapa kali sempat pindah-pindah daerah dan akhirnya setelah masa tsunami di tahun 2004 silam DS dan keluarga menetap di Komplek Perumahan Budha Tsuchi Panteriek Banda Aceh.

DS sebenarnya sedari awal sudah punya ketertarikan dengan agama Islam, Dia kerap memperhatikan teman-temannya yang memakai busana muslimah, jilbab. Dia merasa tertarik dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan-perempuan yang beragama Islam yang menutup aurat, sebagai simbol penghormatan pada perempuan. Akhirnya setelah memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang, DS memutuskan untuk menjadi mualaf.

Dalam proses pindah agama, DS tidak mengalami kesulitan sebab perangkat dan aparatur gampong memfasilitasi serta mengurus prosesnya dengan baik. Hanya saja terdapat tantangan yakni penolakan dari keluarga yang tidak setuju dengan keputusan DS. Walau sempat dilarang dan ditantang pihak keluarga, tapi tidak menyurutkan niat DS untuk menganut agama Islam. Setelah dirundingkan dan ditengahi oleh *Tuha Peut* (Badan Musyawarah Desa) dan Geucik (Kepala Desa) Panteriek Banda Aceh dengan pihak keluarga DS. Perundingan itu memang sangat alot diwarnai berbagai argumentasi dan emosionalitas, tapi karena tekad bulat DS yang begitu kuat maka kemudian disepakati bahwa DS akhirnya memeluk Islam. Setelah itu DS dilamar dan menikah dengan salah satu pria yang beragama Islam dan membentuk keluarganya yang baru dan berjalan langgeng, sampai saat penelitian ini dilakukan.

Kejadian supranalistik yang mengawali keterbukaan batin dikisahkan oleh seorang mualaf berinisial AT. Pria kelahiran tahun 1974 memantapkan hati pada agama Islam pada tahun 2017 lalu, AT menetap

di Banda Aceh, bekerja sebagai seorang wiraswasta. Peratarungan batin AT bermula saat melihat peristiwa tsunami yang begitu dahsyat, meluluhlanttakan Aceh pada tahun 2004 silam, AT melihat ada kekuatan supranatural yang amat sangat berkuasa, dari situ AT mulai tertarik mengenai Islam sebab baginya sangat banyak hal-hal di luar logika manusia mengenai mukjizat yang terjadi ketika tsunami melanda Aceh. AT yakin memeluk agama Islam karena merasa mendapat hidayah.

Ketika AT memutuskan untuk menjadi muallaf, keluarga dan teman-teman AT sempat terkejut dan tidak menyangka kalau AT berpindah agama, sebab AT merupakan penganut agama Budha yang dianggap taat. AT mengungkapkan dengan sejujurnya bahwa dirinya membutuhkan waktu yang lama untuk menyakinkan keluarganya dimana dia sudah menjadi muallaf, sebab awalnya keluarga AT mengira hanyalah guyonan semata karena AT pribadi yang suka bercanda. Namun setelah beberapa bulan kemudian, pihak keluarga baru menyadari ternyata AT bersungguh-sungguh dengan ucapannya melakukan konversi agama ke Islam. Pihak keluarga langsung marah dan menolak keputusan AT. Pun demikian, AT tetap pada keputusannya dan memahami reaksi yang dimunculkan oleh keluarganya.

Kisah lain diutarakan oleh MW. Perempuan kelahiran tahun 1994 atau saat ini berusia 26 tahun tidak memiliki pekerjaan tetap. Pendidikan yang hanya sampai kelas 2 SMA menjadi tantangan tersendiri baginya untuk mendapat pekerjaan.

Walau bukan dari keluarga miskin, alasan pendidikan MW yang hanya sampai kelas 2 SMA tak lain karena saat itu dia memutuskan untuk menjadi muallaf, ia tertarik dengan Islam yang dikenalkan oleh pacarnya. Pastinya keputusan ini ditentang oleh pihak keluarga awalnya. Namun setelah pindah agama MW merasa kebingungan dan memutuskan menikah dengan pacarnya yang sekarang menjadi suaminya.

Karena tidak direstui oleh orang tua saat menjadi muallaf, maka MW melakukan pensyahadatan dan menikah di gampong asal suaminya. Walau masih kelas 2 SMA, MW mengaku melakukan itu atas keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pacar atau pihak apapun. Dia hanya ingin menjadi penganut agama Islam.

Informasi selanjutnya juga diperoleh dari berinisial EN tinggal di Banda Aceh. Perempuan kelahiran tahun 1975 tersebut sekarang berusia 45 tahun ini memutuskan jadi muallaf setelah mendalami ajaran Islam

dari temannya. EN merasa kagum dengan ajaran agama Islam yang sopan dan santun.

EN mengaku Islam yang sesungguhnya tak seperti yang dia bayangkan selama ini, dalam komunitasnya dulu menganggap Islam itu sangat kolot dan egois. Namun setelah EN pindah agama dan mempelajari agama Islam lebih dalam, ternyata Islam megajarkan kepada EN tentang segala permasalahan pribadi yang tidak bisa dijawab dari agama EN sebelumnya. EN melakukan pensyahadatan juga bersamaan dengan suami dan dua orang anaknya. Walau sempat dilarang dan dinasehati oleh keluarganya dan keluarga dari pihak suami, tak mengurungkan niat mereka untuk jadi muallaf. Apalagi respon dari keluarga EN, sangat melarang dan tidak akan menerima dia lagi sebagai anggota keluarga, namun karena EN sudah mempunyai suami, semua keputusan suami menjadi keputusan yang bakal dijalankan oleh EN.

Hingga sekarang EN sudah putus komunikasi yang intens lagi dengan keluarganya, hubungan mereka sangat renggang. Dan 1 tahun belakangan EN sudah tidak pernah kerumah keluarganya lagi, bahkan bicara melalui telpon pun sudah tidak pernah.

Terakhir dikisahkan oleh berinisial NV tinggal di Banda Aceh. Pemuda berusia 30 tahun ini disyahadatkan pada tahun 2016. NV memutuskan untuk memeluk agama Islam tak lain karena NV sering memiliki masalah-masalah pribadi yang dimana dia membutuhkan peran keagamaan untuk menjawab permasalahannya, namun dia mengaku tidak menemukannya di agama sebelumnya. Akhirnya NV tertarik melakukan pindah agama tak lain karena ingin coba-coba menjadi penganut agama Islam. Sebab NV menengok teman-teman dan orang-orang disekitarnya yang beragam Islam walau memiliki masalah yang banyak tetapi keseharian mereka masih bisa tertawa di warung kopi. Hal ini menjadi alasan NV untuk menjadi penganut agama Islam.

Setelah memeluk agama Islam, NV mulai belajar tentang agama Islam. Bahkan NV juga memutuskan untuk tidak tinggal lagi dirumah keluarganya. Walau orang tua NV menolak dan tidak mendukung keputusannya memeluk agama Islam, pihak keluarga juga tidak mengusir NV dari rumah karena mereka sadar NV tidak punya saudara yang mau menerima statusnya lagi sebagai muallaf. Akhirnya NV tetap tinggal di rumah yang sama dengan orang tuanya yang berbeda agama. Namun beberapa bulan kemudian dia memutuskan untuk tidak tinggal lagi dengan keluarga dengan cara menikah dan tinggal bersama istrinya dirumah mertua.

Yusuf, seorang pemuda keturunan Nias berusia 23 tahun. Ia adalah muallaf sejak masih anak-anak karena orangtuanya sudah memeluk Islam. Namun, keingintahuan Yusuf pada Islam begitu ketat. Ia mempelajari Islam secara otodidak lewat media sosial. Pengetahuan Yusuf pada Islam memang banyak dipengaruhi oleh Islam radikal. Ia juga menghafal al-Qur'an, dan bacaan dalam shalat saat ia menjadi imam mampu meniru beberapa suara imam dari Arab. Tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan Islam yang ia pahami, ia tantang. Sikap Yusuf ini yang kemudian banyak mendapat sorotan dan perlawanan dari agamawan dan masyarakat lokal Pulau Banyak yang kini banyak meminati Islam dengan corak Dayah di Aceh. Meskipun, dalam sejarah Pulau Banyak, Muhammadiyah menjadi basis utama perkembangan Islam di sini. Sehari-hari Yusuf berjualan di sebuah kios kecil di Pulau Banyak. Meskipun, interaksinya dengan masyarakat Pulau sedikit renggang karena pemahaman agamanya yang radikal tadi. Namun, ia mampu menarik perhatian anak-anak sekolah yang masih remaja. Tak sedikit anak-anak sekolah mampu dirangkul Yusuf untuk selalu datang ke surau setempat menandingi orang-orang lokal yang telah mewarisi Islam sebagai identitas sejak lahir, namun pemahaman agama dan laku suci agama tidak semilitan Yusuf.

Pertarungan batin para muallaf dalam mempertahankan keyakinan yang baru dianutnya, menunjukkan betapa proses konversi agama, adalah sebuah peristiwa yang amat berat. Sebab agama adalah sesuatu yang sakral dan memiliki dimensi dunia dan akhirat. Seseorang yang memilih beragama, tentunya berharap sangat akan kebaikan kehidupan dunia dan akhirat, sebab memang asas agama diturunkan untuk mengatur lalu lintas kehidupan manusia dari lahir sampai matinya, agar ia menjadi manusia terarah dan dapat memakmurkan bumi.

B. Prosesi Menjadi Seorang Muallaf

Seseorang yang akan masuk dalam agama Islam di Aceh harus melalui beberapa tahapan, jika tahapan-tahapan tersebut telah dilakukan barulah mereka nantinya dianggap sebagai muallaf. Tahapan tersebut yang dapat peneliti rangkum adalah sebagai berikut:

1. Melapor, pertama sekali, muallaf (calon) melapor kepada pihak terkait sebagai prasyarat sebelum masuk agama Islam,
2. Melengkapi administrasi

3. Pensiyahadatan setelah melapor mereka harus melengkapi persyaratan administrasi. Apabila persyaratan administrasi ini selesai (dilengkapi) maka mualaf ini akan disyahadatkan. Dalam proses melapor mualaf (calon) melapornya lebih secara personal yaitu kepada salah satu tokoh masyarakat yang dipercayainya, ataupun mereka akan melapor pada da'i perbatasan.⁵⁵
4. Pergantian nama, Setelah selesai kelengkapan administrasi berupa surat pernyataan dan pensyahadatan dan nama mereka diganti dengan nama yang relevan dengan nama-nama yang digunakan dalam agama Islam.⁵⁶

Tahapan-tahapan di atas merupakan inisiatif dari para pemangku adat dan pemangku agama guna menghindari terjadinya masalah dikemudian hari. Persoalan ini sejatinya diatur dengan qanun agar persoalan perpindahan agama tidak menjadi polemik di antara umat beragama di Aceh khususnya dan di Indonesia umumnya.⁵⁷

Menengok realitas di lapangan, perpindahan agama kerap membikin ketegangan anatarumat beragama, jika seseorang berpindah agama maka ada perasaan terhina dari pemeluk agamanya semula. Misalkan saja, ketika ada pendeta yang masuk Islam maka pemeluk nasrani akan guncang demikian juga sebaliknya. Persoalan ini telah berlangsung begitu lama, dan boleh jadi salah satu pemicu terjadinya ketidakharmonisan antarumat beragama dipicu oleh konversi agama yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Artinya jika ada regulasi yang mengatur tentang konversi agama ini, barangkali tidak akan terjadi polemik yang tajam, dimana diharapkan setiap mereka yang mengkonversi agamanya, itu adalah ranah privat yang mestinya tidak dijadikan senjata untuk menghina agama lamanya.

C. Motif Mualaf Memeluk Islam di Banda Aceh dan Singkil

Motif merupakan suatu dorongan pada diri manusia yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada

⁵⁵ Melapor pada da'i perbatasan hanya ada di Aceh Singkil yang di sana ada penempatan program tersebut oleh pemerintah Aceh, sementara di Banda Aceh program tersebut tidak ada.

⁵⁶ Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.

⁵⁷ Ibid,

diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.⁵⁸

Secara teoritik ada begitu banyak faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat atau memutuskan sesuatu tindakannya, demikian pula dengan para mualaf di mana keputusan mereka untuk berpindah agama dilatari oleh berbagai motif. Adapun motif-motif mualaf memeluk Islam di Banda Aceh dan Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

1. Motif Adaptasi Sosial

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan.⁵⁹ Adaptasi sosial ini muncul karena adanya ketidaknyamanan bagi pemeluk non Muslim di tengah-tengah komunitas Muslim. Perasaan ini muncul dari tekanan mayoritas dari keadaan lingkungan sekitar.

Hal ini diakui oleh salah satu keluarga yang berada di Pulau Baguk (Pulau Banyak) Singkil, terungkap beberapa hal yang melatar belakangi mereka masuk Islam. Pada saat itu peneliti menjumpai satu keluarga yang ada di Pulau Baguk pada sebuah bangunan yang dibantu oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh ketika gempa dan Tsunami Aceh 2004 silam. Mereka berasal dari pulau Nias dan keluarganya mayoritas non Muslim. Keluarga ini telah lama menetap di Pulau Baguk Aceh Singkil sebagai buruh perkebunan. Dengan melihat kondisi sosial keagamaan masyarakat dan memperhatikan anak-anak mereka tidak mendapatkan akses pendidikan (keagamaannya) disebabkan pendidikan keagamaan hanya khusus untuk agama Islam (baik formal maupun informal) maka mereka melakukan diskusi (suami dan istri), hasil diskusi mereka menyimpulkan apabila mereka masih berstatus non Muslim akan sulit memberikan pendidikan keagamaan kepada anak mereka dikarenakan di kecamatan Pulau Baguk tidak tersedia tempat belajar agama ataupun tempat ibadah selain dari agama Islam. Kemudian komunitas atau kelompok-kelompok keberagaman selain Islam juga tidak ada. Alasan inilah yang membuat sang istri memberikan argumen bahwa mereka memiliki anak-anak yang akan bersekolah jadi kedepannya sedikit

⁵⁸ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 83.

⁵⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 55.

susah apabila beda keyakinan karena lingkungan anak berada dalam komunitas Muslim, kemudian sang istri mengajak suaminya agar masuk Islam saja.⁶⁰Kala itu sang suami mengiyakan ucapan istrinya, maka dengan dibantu oleh tokoh masyarakat di sana, jadilah mereka disyahadatkan sekeluarga.

Dari keadaan ini dapat dikatakan bahwa pertimbangan akan keadaan sosial keberagamaan dimana mayoritas Muslim mengakibatkan tatanan sosial dan tindakan dalam masyarakat ikut berpengaruh terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Pola kebiasaan atau hal-hal di luar dari yang selama ini terjadi akan membuat tergoncangnya sistem yang ada dalam masyarakat, hal ini dikarenakan peran agama, dan alasan inilah membuat kelompok lain mengikuti dan menjadi bagian dari kelompok mayoritas.

Bila menengok lebih jauh bahwa perpindahan agama di Pulau Banyak Aceh Singkil cukup menarik untuk ditelusuri, dimana Kepulauan Banyak sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Singkil tak luput dari peristiwa konversi keyakinan, terutama gelombang muallaf yang terus meningkat saban tahunnya. Jika di Singkil daratan, arus muallaf datang dari Pakpak, maka di pesisir Singkil seperti Kepulauan Banyak dan sekitarnya, muallaf rata-rata datang dari Kepulauan Nias sebagai salah satu kepulauan di Sumatera Utara yang dikenal kuat pemahaman Nasraninya. Pun demikian, tak dapat diabaikan pula keberadaan Muslim di Nias yang ikut bermigrasi ke Singkil sejak lama, sebagaimana studi yang dilakukan Muhajir Al-Fairusy dalam bukunya *Ama Aceh di Pulau Nias ; Reproduksi Identitas Keacehan di Negeri Tanah Niha* (2019).

Keberadaan para muallaf di Nias di Kabupaten Singkil menjadi penting untuk didiskusikan dalam studi ini, mengingat keterhubungan Singkil dan Nias yang begitu dekat secara geografis dan kebudayaan. Kondisi ini juga bagian penting menegaskan kembali bahwa Aceh merupakan salah satu kawasan yang diminati oleh orang Nias sejak dulu untuk ditinggali. Bagaimanapun, keberadaan orang Nias di perbatasan Aceh telah ikut memperkaya khazanah keberagaman Aceh. Salah satu kabupaten perbatasan yang paling banyak ditemui orang Nias adalah Kabupaten Singkil. Kabupaten ini memang terletak berdampingan langsung dengan Sumatera Utara dan Kepulauan Nias. Jika dari Sibolga menuju ke Nias harus berlayar hingga 10 jam, maka dari Nias ke Singkil hanya membutuhkan waktu sekitar 6 jam. Pun demikian, jarak dari

⁶⁰ Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.

Singkil ke pusat kota Sumatera Utara (Medan) hanya membutuhkan waktu 6-7 jam dibanding dari Sibolga ke Medan yang menghabiskan waktu 12-13 jam perjalanan darat. Karena itu, sejak setengah dekade terakhir ini, pelayaran jadwal kapal dari Singkil ke Nias dan Nias ke Singkil lebih banyak diminati oleh orang Nias sendiri dibanding harus ke Sibolga yang memakan waktu lebih lama. Namun, akibat terbatasnya armada penyeberangan di Aceh Singkil menyebabkan pelayaran tak dapat dilakukan senormal dan selancar Sibolga ke Nias yang memiliki jumlah armada kapal penyeberangan lebih banyak dan berangkat saban hari.

Mengenai Singkil, kabupaten ini merupakan kawasan penting sejak dahulu sebagai bandar penghasil kamper (Barus), pun sejak Belanda masuk ke kawasan ini, transaksi rempah-rempah telah berlangsung sebagai wajah dari akomodasi perekonomian di sini. Belanda tidak hanya berdagang rempah-rempah, mereka juga rajin membawa para buruh dari Sumatera Utara ke Singkil, guna dipekerjakan pada perkebunan sawit. Rata-rata buruh yang dibawa Belanda selain masih menganut animisme juga kemudian diberi identitas Kristen oleh para misionaris yang ikut serta bersama serdadu Belanda, sebagai agama baru bagi mereka. Kondisi ini dapat dilihat sebagai awal dari bercampurnya dan bertemunya arus multikultural di negeri ini kemudian hari.

Keberadaan Muallaf di Singkil merupakan fenomena sosial yang terus terjadi saban tahun. Gelombang para muallaf ini didorong oleh faktor identitas dan beberapa faktor lain termasuk ekonomi. Para Muallaf Nias juga demikian, awalnya mereka datang ke Pulau Banyak untuk bekerja sebagai buruh, selanjutnya beberapa orang mengonversi keyakinan karena lingkungan dan dorongan politik identitas. Namun, khusus di Kecamatan Pulau Banyak Barat, tepatnya di Kampung Ujung Sialit dan Suka Makmur, mayoritas masyarakat justru memilih bertahan dengan agama awal mereka, mengingat perkampungan ini memang mayoritas masyarakat beragama Kristen. Selain di Ujung Sialit, warga Nias yang bertahan dengan keyakinan dasar juga memilih membuat pemukiman baru di Kecamatan Pulau Banyak, tepatnya di kawasan Mata Air yang merupakan kawasan perkebunan dan cocok tanam masyarakat Pulo Banyak.

Diantara beberapa aktor yang mendorong banyaknya muallaf Nias adalah para pemilik perkebunan di Pulau Banyak, terutama mereka yang memiliki para buruh yang datang dari Nias. Mustafa (73 tahun)

misalnya, ia termasuk orang Pulo keturunan Nias bermarga Zai, di mana kakeknya telah lama menetap di Pulau Banyak Barat (Haloban). Dia fokus menjadi petani dan berkebun di Pulau Banyak, walau dunia mata pencaharian telah banyak bertransformasi di sini dari agraris ke maritim. Hampir sebagian besar orang Pulo memilih menjadi nelayan, termasuk anak-anak Mustafa. Namun, ia tetap kekeh bertahan sebagai petani dengan alasan-alasan dan idealis sebagai petani sejati yang ia miliki. Walaupun keturunan Nias, ia telah memeluk Islam sejak kakeknya datang ke Pulau Banyak. Saat Mustafa membuka perkebunan cengkeh tahun 1970-1980-an, ia kerap mendatangkan orang Nias yang dipekerjakan di kebun cengkeh miliknya. Saat itu, menurutnya transportasi Pulau Banyak hanya dapat ditempuh menggunakan perahu. Jalur pelayarannya pun hanya Pulau Banyak-Sibolga dan Pulau Banyak-Nias. Jikapun ada ke Singkil itu amat terbatas tidak seperti sekarang menurutnya. Perdagangan orang Pulo intensif dengan Sibolga, dan segala kebutuhan dipasok dari Sibolga sebagai bandar penting saat itu warisan Belanda. Sibolga sendiri merupakan bandar pertemuan lintasetnik sebagaimana telah saya jelaskan di bagian awal. Orang Nias paling ramai ditemukan di Sibolga. Karena itu, relasi masyarakat-lintas etnik ini telah terjadi sejak lama.

Setiap tahun Mustafa era-80 an, ia mendatangkan puluhan anggota kerjanya dari Nias ke Pulau Banyak. Sebagian besar mereka kemudian memilih menetap di Pulau Banyak. Tidak sedikit dari mereka yang memeluk Islam-menjadi muallaf. Menurut Mustafa yang kini tetap konsisten bekerja di kebun meskipun hampir seluruh orang Pulo beralih ke nelayan, orang Nias merupakan tipikal manusia pekerja keras, dan setia dengan majikan. Karena itu, setiap tahun ia selalu mendatangkan puluhan orang dari Nias untuk membantu produksi di perkebunan cengkeh miliknya. Setelah panen, mereka sama-sama membawa ke Sibolga yang membutuhkan waktu berminggu berlayar ke sana. Dari Sibolga, kemudian beras, dan sisanya untuk membeli emas yang ditabung kemudian hari. Kehidupan Pulo Banyak saat itu begitu saja, orang mengumpulkan produksi di sini lalu membawa ke Sibolga, dari Sibolga mereka membawa pulang beras dan emas untuk ditabung. Relasi ekonomi orang Pulau Banyak yang kini sebagian menjadi Muslim dengan orang Nias yang masih menganut agama Kristen dan telah menetap di sana terus berlangsung hingga sekarang. Relasi kerja ini menjadi kohesi sosial hubungan antarpenduduk di sana yang didiami

oleh orang Melayu, Minang, Aceh dan Nias dengan agama yang berbeda. Semua mereka selanjutnya membentuk identitas “Urang Pulo (Banyak).”

Di sisi lain, yang menarik perhatian adalah melihat anak-anak Nias di Pulau Banyak yang masih beragama Kristen dan bersekolah di beberapa sekolah yang menyebar di Pulau Banyak, khusus untuk Sekolah Dasar mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti pelajaran agama (Islam) yang diasuh oleh guru-guru di sana yang mayoritas beragama Islam. Pun demikian, mereka juga diberi hak untuk tidak mengikuti kelas, dan menunggu di luar kelas selama pelajaran berlangsung. Pun demikian, untuk urusan nilai guru-guru agama (Islam) memberikan proporsi khusus yang telah disepakati jika mereka tak mengikuti jam pelajaran. Menariknya, banyak anak-anak Nias yang beragama Kristen justru memilih mengikuti pelajaran tersebut, bahkan sebagian anak-anak Nias yang perempuan ikut memakai jilbab ke sekolah masih beragama Kristen mampu menghafal beberapa doa dalam Islam dan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran.

Kedatangan orang-orang Nias ke perbatasan Aceh seperti Singkil menjadikan kabupaten ini sebagai salah satu kabupaten perbatasan di Aceh yang kaya keberagaman etnis, karena memang sejak dahulu kawasan ini dihuni oleh manusia lintas puak seperti ; Melayu, Minang, Pakpak, Alas, Jawa, Aceh dan Nias. Pun dengan agama yang beragam, Muslim, Kristen dan animisme-palbegu. Di sisi lain, Kabupaten Singkel merupakan satu-satunya kabupaten di Aceh yang paling diminati oleh orang Nias untuk tinggal dan melangsungkan kehidupan. Bagaimanapun, di Singkel paling mudah menemukan orang Nias, dan penduduk setempat yang berketurunan Nias jika berkunjung ke sana.

Seiring laju kedatangan orang Nias ke Singkil, tak sedikit dari mereka yang kemudian mengonversi identitas agama asal dari Kristen menjadi Muslim. Dari bantuan terhadap muallaf yang kerap disalurkan oleh Baitul Mall dan Dinas Syariat Islam setempat, muallaf dari Nias tergolong paling ramai setelah Pakpak yang ada di perbatasan dengan Kabupaten Manduamas-Tapanuli Tengah. Gelombang muallaf ini tampaknya dipicu oleh kondisi sosial politik akibat pengaruh Aceh yang identik dengan Islam. Selain itu, memilih menjadi Muslim di lingkungan masyarakat Muslim seperti Singkil dipandang merupakan strategi melangsungkan hidup dalam konteks sosial yang lebih intim. Perhatian dan kepedulian lebih akan ditunjukkan oleh warga setempat pada pendatang yang telah menjadi muallaf. Karena menjadi Muslim menjadi syarat dirangkulnya pendatang ke negeri ini menjadi bagian utuh dari

Singkil, dan akan diperlakukan dengan baik. Apalagi, bantuan-bantuan sosial untuk muallaf memang diatur pula dalam Islam. Aceh sendiri sebagai provinsi yang dipandang sebagai simbol “Islam” oleh pendatang dari Nias memiliki segudang kebijakan dan perhatian untuk muallaf di perbatasan. Mulai dari penempatan dai perbatasan di enam kabupaten perbatasan di Aceh, pembinaan akidah mereka, hingga bantuan sosial yang diperuntukkan pada muallaf.

Di Kecamatan Singkil misalnya, beberapa muallaf merupakan keturunan Nias yang kini resmi menjadi warga Singkil. Alasan banyak penduduk Nias berpindah agama menjadi Muslim di Singkil, selain karena keinginan juga desakan kondisi geopolitik dan sosial masyarakat setempat, karena Singkil bagian dari Aceh yang mayoritas Muslim. Salah seorang Muallaf di Singkil yang datang dari Nias dan telah menjadi warga Singkil adalah Ibrahim (35 tahun). Ibrahim kini tinggal bersama tiga orang anak dan istrinya di kawasan Kecamatan Singkil. Ibrahim dulu sempat bekerja di Jakarta sebagai preman jalanan. Beberapa bagian tubuhnya dipenuhi tato, untuk meyakini orang lain yang berjumpa dengannya bahwa ia pernah menjadi preman di ibukota. Selanjutnya pasca pendisiplinan premanisasi di Jakarta, ia memilih pulang ke Nias dan menikah. Setelah menikah ia diajak oleh temannya pindah dan menetap di Singkil. Bagi Ibrahim, Singkil memberi jaminan hidup yang lebih pasti secara ekonomi dan sosial karena kepedulian warga tempatan jika ia telah memeluk Islam. Kini Ibrahim di bawah binaan Baitul Mal dan Dinas Syariat Islam Aceh, terutama dalam konteks bimbingan pendidikan Islam untuk muallaf. Dari amatan saya, tampak Ibrahim dengan statusnya sebagai muallaf mendapat perhatian luas oleh masyarakat lokal, meskipun ia masih tinggal di rumah yang amat sederhana.

Selain Ibrahim, ada banyak orang Nias lain yang seperti dirinya berstatus muallaf di Singkil. Mereka tersebar se- kabupaten perbatasan ini. Pun demikian, upaya pembinaan akidah terhadap mereka tetap dilakukan meskipun kerap macet dan tidak berjalan dengan baik. Beberapa muallaf bahkan hingga mereka telah berpuluh tahun memeluk Islam tak pernah paham tata cara melaksanakan shalat yang sepatutnya, atau tak pernah bisa membaca al-Quran sama sekali. Kondisi ini sedikit berbeda dengan anak-anak mereka yang telah diinisiasi Islam sejak lahir, dan diantar ke balai-balai pengajian yang ada di Singkil. Kondisi ini terus berlangsung hingga sekarang, Adapun di Pulau Banyak, muallaf Nias tampak mendapat perhatian yang lebih baik dibanding Singkil daratan.

Mulai dari bantuan oleh pengusaha lokal selain Baitul Mal dan Dinas Syariat Islam hingga pembinaan kesadaran cara ber-Islam. Pekerja Mustafa misalnya, mereka sebagian besar diberikan tanah oleh Mustafa sendiri untuk melangsungkan hidup di Pulau Banyak dan menikah dengan orang Pulo, sampai sekarang ia tetap menganggap Mustafa sebagai bapaknya. Apapun kegiatan Mustafa di rumahnya yang membutuhkan dukungan bersama, ia selalu hadir dan siaga membantu. Begitulah sikap dan mental orang Nias menurut Mustafa-mereka setia.

Sejauh pengamatan peneliti, orang-orang Nias di perbatasan Aceh tampak lebih survive, karena kegigihan dan sikap mereka yang mudah diterima oleh orang lokal. Apalagi, sejak pelabuhan Singkil-Nias dibuka, pilihan menuju ke Medan dari Singkil menjadi alternatif yang paling diminati oleh orang Nias karena jarak tempuh lebih dekat dibanding dari Sibolga-Medan. Kondisi ini memang tampak berbeda dengan orang Pakpak di perbatasan Singkil, yang kerap mengalami benturan karena identitas agama dengan penduduk lokal. Meskipun, sejauh pengalaman saya melihat Singkil, relasi sosial di sana antara Pakpak Kristen dan Singkil Muslim tampak berjalan dengan rapi dan jauh dari kesan konflik-meskipun potensinya ibarat “api dalam sekam” karena perjalanan sejarah panjang relasi kedua komunitas ini.

Dalam keterangan lainnya dimana peneliti menemukan kasus seorang pemuda muallaf di daerah di Danau Paris, Singkil. Ia mengatakan bahwa ada tekanan dari pergaulan dalam pertemanan di lingkungan teman-temannya yang beragama Islam. Pemuda ini mengaku bahwa teman-temannya dulu beragama non Muslim dan mereka mempunyai rutinitas kegiatan atau menghabiskan waktu luang bersama. Namun setelah beberapa orang dari teman-temannya mulai pindah agama dan menjadi Muslim, rutinitas pertemanan mereka menjadi terbatas. Dikarenakan teman-teman sejawat sepermainan mulai pindah agama, ia akhirnya memutuskan pindah agama karena merasa menjadi asing diantara teman-temannya dan komunitas muslim lainnya.

61

Rutinitas pergaulan sehari-hari juga memberi alasan terhadap para muallaf dalam memutuskan pindah agama. Perasaan kurang nyaman dan memiliki kegiatan yang berbeda menjadikan mereka (non Muslim) kesulitan untuk menerimanya. Dorongan dari mayoritas ini memunculkan alasan yang kuat bagi para muallaf supaya dapat diterima dan menjadi kelompok komunitas Muslim itu sendiri.

⁶¹ Wawancara dengan Muallaf ZK pada 12 September 2020.

Berbeda halnya dengan kasus motif mualaf di Singkil, seorang mualaf yang berasal dari Panteriek, Banda Aceh juga menguraikan kesulitan untuk berpartisipasi dalam hal kegiatan sosial di masyarakat. Misalnya saja dalam hal gotong royong membersihkan masjid, selamatan khitanan, berbagai tradisi kenduri, hingga pada kasus yang lebih ekstrim yakni penguburan seseorang yang meninggal dunia pun mereka tidak bisa ikut serta. Hal ini karena segala aspek rutinitas kehidupan masyarakat yang secara budaya tak lepas dari peran agama Islam. Hal inilah yang kemudian para non Muslim tidak bisa andil banyak dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat, akhirnya tidak mampu menempatkan diri secara sosial dan memutuskan melakukan konversi agama ke Islam.⁶²

Disini terdapat indikasi bahwa situasi sosial mempengaruhi tindakan yang harus dilakukan seseorang. Kegiatan sosial dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk berpartisipasi dikarenakan statusnya sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Di luar dari hal-hal yang tidak lumrah dikerjakan karena perbedaan agama, justru menempatkan individu semakin tidak nyaman akan status perbedaannya (beda agama). Perasaan ketidaknyamanan ini berasal dari dominasi mayoritas kelompok tertentu dan dalam hal ini komunitas Muslim.

Selain itu, menurut salah seorang masyarakat Singkil bahwa dengan mereka (non Muslim) masuk Islam maka mereka mendapatkan penerimaan dari masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya baik itu bisnis maupun berbagai aktifitas lainnya, dengan kata lain setelah mereka masuk Islam mereka akan mudah mengakses berbagai hal dan tentu saja memiliki kesempatan dan peluang yang sama dengan masyarakat Islam lainnya.⁶³ Dalam bahasa lain, identitas mereka telah melebur pada agama barunya dan dengan mudah menyatu dengan pemeluk Islam.

Hal yang sama juga diutarakan oleh salah satu masyarakat Lueng Bata Banda Aceh, setelah mereka (non Muslim) melakukan pindah agama ke Islam, masyarakat akan semakin peduli dan memantau perkembangan mereka. Artinya ada perhatian khusus yang diberikan kepada mereka dengan alasan status mualafnya. Selain ini para mualaf biasanya semakin dekat hubungannya dengan masyarakat sekitar.⁶⁴ Kedekatan ini mengindikasikan adanya keterikatan batin seseorang

⁶² Wawancara dengan Muallaf NV pada 19 September 2020.

⁶³ Wawancara dengan masyarakat Singkil pada 27 Januari 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan masyarakat Lueng Bata pada 19 September 2020.

manakala diikat dalam satu aqidah, sebab saudara dalam terminologi Islam tidak hanya hubungan sedarah, tetapi juga hubungan se aqidah.

Motif ketidaknyamanan akan mayoritas Muslim ini terjadi hampir menyeluruh bagi keluarga non muslim di daerah Singkil, namun di Banda Aceh terdapat komunitas non Muslim yang mulai berkembang dan kenyamanan akan status non Muslim mulai dirasakan. Walau tidak sama kasusnya seperti di Singkil, alasan mayoritas dan mencocokkan atau adaptasi diri dengan komunitas Muslim seringkali menjadi alasan mualaf memilih pindah agama di Banda Aceh.

Adapun pengurusan berkas yang berkaitan dengan pengadministrasian pemerintahan dalam hak-hak kewarganegaraan seperti pembuatan dan memperoleh Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, Asuransi Kesehatan ataupun administrasi lainnya tidak terjadi diskriminasi atau kesulitan untuk memperolehnya baik di Banda Aceh maupun di Aceh Singkil.

2. Motif Pernikahan

Motif karena hendak melaksanakan akad pernikahan didapati sebagai faktor yang dominan baik di Banda Aceh maupun di Aceh Singkil, dengan kata lain orientasi seseorang masuk Islam dikarenakan ingin menikahi pasangan yang dicintai. Dengan alasan pernikahan ini akan mampu merubah agamanya berdasarkan agama pasangannya yang beragama Islam. Hal ini diakui oleh para mualaf baik di Aceh Singkil maupun di Kota Banda Aceh, dalam masa pengumpulan data peneliti juga sempat mewawancarai pengantin baru yang sebelumnya berbeda agama. Informasi ini juga dikuatkan oleh para da'i perbatasan.⁶⁵

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu mualaf yang berasal dari Panteriek, Banda Aceh, memutuskan melakukan konversi agama ke Islam tak lain karena ajakan dari pasangan ketika masih pacaran. Sang suami yang berasal dari Lueng Bata, Banda Aceh mengajak untuk pindah agama ke Islam jika mereka ingin menikah. Dengan alasan menikah ini dan dorongan dari pasangan mengantarkannya (mualaf) untuk berpindah agama ke Islam.⁶⁶

Pada kasus konversi agama motif pernikahan ini memiliki runtutan proses yang harus dijalani mualaf. Ketika seorang non Muslim dan ingin menjadi Muslim mengikuti keyakinan pasangan, yang bersangkutan akan menjalani beberapa proses sebelum menikah.

⁶⁵ Wawancara dengan dai perbatasan di Singkil pada 27 Januari 2020.

⁶⁶ Wawancara dengan Muallaf MW pada 19 September 2020.

Pensyahadatan dan menikah tidak dilakukan di waktu yang sama melainkan memiliki rentang waktu yang umumnya berjarak 1 bulan.

Dalam mencapai status sebagai mualaf, yang pertama dilakukan yakni menyampaikan niatnya kepada orang terdekat (teman atau tetangga), Kepala Desa, Imam Masjid atau langsung disampaikan kepada da'i perbatasan/ustadz. Da'i perbatasan/ustadz akan mengarahkan dan memfasilitasi calon mualaf dalam melengkapi segala persyaratan sebelum pensyahadatan. Adapun persyaratan bagi calon mualaf yakni mengisi formulir yang telah disediakan oleh da'i/ustadz atau pemerintah desa setempat yang berisi pernyataan mengenai pindah agama yang nantinya setelah melakukan syahadat, akan ditandatangani oleh beberapa saksi dan disahkan oleh Kepala Desa setempat. Proses pensyahadatan biasanya dilakukan pada hari jumat setelah selesai melaksanakan sholat jumat. Tujuan diadakannya pada hari jumat setelah sholat jumat tak lain dikarenakan masyarakat sedang ramai di masjid dan momentum ini sekaligus memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada anggota masyarakat atau dianggap sebagai saudara yang baru masuk Islam. Selain itu dalam proses pensyahadatan ini turut diundang tokoh masyarakat dan aparaturnya setempat.

Apabila persyaratan administrasi ini selesai (dilengkapi) maka mualaf ini akan disyahadatkan. Dalam proses pensyahadatan biasanya nama mereka diganti dengan nama yang relevan dengan nama yang digunakan dalam agama Islam.⁶⁷

Nama Islam merupakan nama yang akan disandang oleh mualaf setelah prosesi pensyahadatan. Nama Islam merujuk kepada nama yang memiliki arti yang baik sebab dalam Islam nama merupakan doa bagi si penyanggah nama. Dalam penggantian nama ini tidak semuanya terjadi, ditemukan kasus dimana nama sebelum dan sesudah mualaf tetap sama dikarenakan nama yang disandang memiliki arti yang baik dalam Islam. Atau nama baru dikombinasikan dengan nama lama. Selain ini penggantian nama tidak diwajibkan ataupun menjadi syarat bagi si mualaf.

Pemberian dan penggantian nama Islam ini tidak sepenuhnya digunakan secara administrasi oleh si mualaf. Sebab nama lahir secara administrasi (penggantian KTP, KK, Ijazah dan sebagainya) sulit dan hampir mustahil untuk diubah. Selain itu nama lahir sudah melekat dan menjadi identitas diri bagi si mualaf. Walau sudah memiliki nama baru

⁶⁷ Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.

setelah pensyahadatan, umumnya masyarakat akan tetap memanggil nama lahir (nama lama) dari mualaf.

Setelah menyangand status mualaf dan hendak menikah, pengurusan pernikahan selanjutnya ditangani dan dibina oleh Kantor Urusan Agama (KUA) setempat (baik di Banda Aceh maupun di Singkil) dengan membawa surat keterangan mualaf dan surat pengantar menikah dari Kepala Desa setempat. Selanjutnya para mualaf umumnya akan mendapat pembinaan lagi di balai kantor KUA. Adapun pembinaan yang dilakukan petugas KUA terhadap mualaf yakni memperkuat kembali komitmen ke Islamannya dan niatnya akan pernikahan.

KUA akan melakukan pembinaan selama sebulan dengan jadwal pertemuan sekali dalam seminggu. Artinya, mualaf akan mendapat pembinaan 3-4 kali oleh petugas KUA yang menangani masalah pernikahan. Namun kasus mualaf yang menikah akan mendapat perlakuan dan pembinaan khusus dalam prosedural yang biasa dilakukan oleh KUA. Bimbingan yang dilakukan seperti tata cara ibadah, bersuci atau hal dasar lainnya mengenai peribadatan dalam Islam. Tentu dalam melakukan pembinaan ini terdapat kendala-kendala yang disebabkan mualaf yang belum pernah mengenal Islam. Segala bentuk ujian yang seharusnya dijalani bagi Muslim yang hendak menikah tidak terjadi kepada para mualaf, persyaratan akan sedikit dilonggarkan dikarenakan statusnya mualaf.

Adapun peran orang tua dalam proses baik pensyahadatan maupun pernikahan, mendapat respon yang beragam dari keluarga. Ada orang tua dari mualaf yang memberikan persetujuan kepada anaknya yang hendak melakukan konversi agama ke Islam. Terdapat juga hal sebaliknya dimana keluarga tidak mendukung keputusannya, namun setelah ditengahi oleh tokoh gampong/desa (Imam Masjid/Kepala Desa), akhirnya prosesi pensyahadatan dan menikah tetap dilanjutkan namun si mualaf mendapat konsekuensi seperti dikucilkan dalam keluarganya atau bahkan terdapat kasus dimana para mualaf tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga.

3. Motif Ekonomi

Ekonomi menjadi tantangan tersendiri bagi mualaf ketika masih di agama sebelumnya. Ekonomi menjadi salah satu alasan yang kuat dalam memantapkan diri sebagai seorang mualaf. Ada keyakinan berdasarkan yang disaksikan (mualaf di lingkungan sekitar) bahwa dengan menjadi mualaf akan mampu mengubah ekonomi menjadi lebih

baik. Dengan status mualafnya, akan memiliki kesempatan dan peluang dari segi ekonomi yang lebih menjanjikan karena akan mendapat bantuan baik dari masyarakat sekitar hingga bantuan dari pemerintah.

Selain itu, mereka juga akan berpeluang mendapat pekerjaan dan usaha ekonomi yang lebih luas dalam masyarakat sebab secara sosial, masyarakat (Muslim) sudah menerima yang bersangkutan menjadi komunitasnya. Ketika masih beragama non Muslim, para mualaf mengaku kesulitan mencari pekerjaan disebabkan masyarakat muslim yang enggan mempekerjakan non Muslim dengan anggapan yang ada di masyarakat bahwa membantu atau membeli kepada sesama Muslim lebih mulia dipandang dalam Islam dari pada mempekerjakan atau membeli sesuatu dari orang non Muslim. Walaupun tidak semua jenis pekerjaan, adapun jenis pekerjaan seperti nelayan, berkebun dan jenis pekerjaan lainnya yang tidak memiliki unsur religiusitas didalamnya masih bisa dikerjakan oleh non Muslim. Namun tentu saja dengan status non Muslim, kesempatan bekerja dan melakukan kegiatan usaha ekonomi semakin sempit karena berada di dalam komunitas Muslim.

Hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti dimana terdapat kasus mualaf yang setelah menjadi Muslim memiliki peluang usaha dan pekerjaan yang mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Salah satu keluarga mualaf di Singkil mengaku keadaan ekonomi keluarganya cukup terbantu berkat usaha warung kopi dan jualan gorengan di halaman rumah. Jika dulu sebelum menjadi mualaf dan masih di agama yang lama, dagangannya tidak ramai yang membeli dikarenakan pembelinya hanya orang non muslim. Namun setelah menjadi mualaf usahanya mulai dikunjungi oleh muslim lainnya dan semakin ramai dari sebelumnya.⁶⁸

Hal ini juga diutarakan salah satu keluarga yang berasal dari Seutui, Banda Aceh yang memiliki usaha industri roti di rumahnya. Sekarang omset dari usaha roti semakin besar karena pasarnya semakin luas dan para pemilik warung (baik warung kecil, swalayan hingga warung kopi) sudah menerima dagangannya karena sekarang produk rotinya sudah halal berkat status mualafnya.⁶⁹

Namun selain itu, juga terdapat kasus dimana para mualaf hanya untuk mendapat bantuan dari pemerintah atau masyarakat. Kasus yang lebih dalam, ditemukan mualaf yang tanpa segan memanfaatkan

⁶⁸Wawancara dengan Mualaf MN pada 13 September 2020.

⁶⁹Wawancara dengan Mualaf AD pada 19 September 2020.

statusnya untuk meminta-minta kepada tetangga maupun mengemis di jalanan atau warung kopi agar membantunya secara ekonomi.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu keluarga mualaf yang ada di Singkil bahwa mereka melakukan pindah agama dan menjadi Muslim berdasarkan tekanan ekonomi. Keluarga ini berasal dari Manduamas, Tapanuli Tengah dan sekarang menetap di Singkil. Mereka Melakukan pindah agama karena mendapat tawaran dari teman yang juga sudah mualaf bahwa dengan status mualaf akan dapat bantuan dari masyarakat dan juga pemerintah. Dengan iming-iming demikian semakin memantapkan niatnya untuk melakukan pindah agama ke Islam.⁷⁰

Kemudian hal serupa juga disampaikan mualaf yang berasal dari Lipat Kajang, Singkil. Keinginan pindah agama karena mendengar cerita dari orang lain bahwa setelah melakukan syahadat, masyarakat akan memberikan bantuan berupa *salam tempel* atau sedekah dan juga sejumlah uang yang telah dikumpulkan masyarakat untuk membantu ekonomi si mualaf. Hal ini didukung dengan penjelasan salah satu masyarakat Lipat Kajang yang mengaku mengumpulkan uang dari masyarakat dan memberikan kepada mualaf ketika prosesi pensyahadatan selesai.⁷¹

4. Motif Kesadaran Batin

Alasan selanjutnya seseorang memutuskan untuk masuk Islam di Banda Aceh dan Aceh Singkil dikarenakan kesadarannya sendiri, alasan yang kerap muncul karena dalam pandangan mereka ajaran agama sebelumnya susah dipahami dan kurang meyakinkannya sehingga ada perasaan untuk mencari kebenaran baru dari pemahaman sebelumnya. Umumnya yang tertarik pada Islam yang model seperti ini, mereka telah terlebih dahulu mempelajari Islam secara seksama, sehingga keputusan yang diambil saat meninggalkan agama lamanya dia telah siap dengan segala resiko dan kesusahan yang dia terima.

Mereka yang masuk Islam dengan kesadaran ini tampak berbeda dengan motif lainnya, dalam penelitian ini dijumpai mereka lebih bersungguh-sungguh dalam belajar mengamalkan sendi dasar ajaran Islam. Mereka tidak seperti yang lainnya yang begitu berharap pada pembagian zakat dan memanfaatkan status mualafnya untuk mendapatkan bantuan dari masyarakat.

⁷⁰ Wawancara dengan Mualaf AS pada 12 September 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Mualaf NH pada 13 September 2020.

Motif ini diprakarsai oleh perasaan yang muncul dari diri individu yang merasa agama sebelumnya belum mampu memberikan pemahaman yang cukup mengenai ketuhanan. Hal ini dituturkan oleh salah satu mualaf yang berasal dari Lipat Kajang, Singkil dimana dia merasa ibadah yang dilakukan pada agama yang lama tak memberikan perasaan ketenangan ketika mendapat masalah. Masalah kehidupan yang dihadapi terkadang membuatnya tertekan secara batin dan memerlukan peran agama untuk meneguhkan hatinya. Namun setelah pindah agama dan mendalami ilmu agama Islam secara pribadi, mualaf mengaku mulai mendapat ketenangan jiwa walaupun sedang dilanda masalah hidup.⁷²

Kesadaran batin dan kemauan sendiri ini memotivasi mualaf untuk mendalami dan belajar mengenai Islam dengan lebih baik. Hal ini juga disampaikan oleh mualaf yang berasal dari Gampong Mulia, Peunayong yang menyatakan bahwa tertarik kepada Islam awalnya hanya karena berteman dengan Muslim. Melihat teman yang selalu memakai jilbab mulai merasa tertarik dengan jilbab yang digunakan. Kemudian mulai mencari informasi seputar Islam melalui website dan media sosial. Perasaan tertarik menjadi Muslim semakin bertambah ketika menonton ceramah-ceramah mengenai pembahasan agama Islam di *youtube*. Dengan keyakinan yang dimiliki, memantapkan niatnya untuk melakukan pindah agama menjadi Islam.⁷³

Kasus lain yang peneliti temukan yakni sebagian dari mualaf karena kesadaran batin ini juga sempat menolak zakat dan bantuan yang diberikan baik dari masyarakat maupun pemerintah dengan alasan masih sanggup secara ekonomi dan masih muda (kuat untuk bekerja). Dilihat dari motif kesadaran batin ini bahwa mereka (mualaf) lebih menghayati nilai-nilai ke-Islaman dari pada motif yang lainnya.⁷⁴

Kesadaran akan diri sendiri ini juga menempatkan mereka menjadi lebih penasaran dan belajar secara mandiri mengenai Islam. Hal ini diutarakan oleh mualaf yang berasal dari Danau Paris, Singkil, yang selalu bertanya kepada teman atau tetangga dan juga ustadz (dai perbatasan) mengenai permasalahan sehari-hari mengenai Islam. Juga tergabung dalam beberapa *group* sosial media yang membahas isu agama Islam yang mana bisa bertanya apapun mengenai Islam di sana.

⁷² Wawancara dengan Mualaf AD pada 13 September 2020.

⁷³ Wawancara dengan Mualaf HM pada 19 September 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Rahmadi da'i Pulau Baguk pada 14 September 2020.

Umumnya anggota *group* media sosial itu para mualaf dan ada beberapa dari kalangan ustadz dari dayah/pesantren.⁷⁵

D. Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Mualaf.

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.⁷⁶ Sementara internalisasi nilai-nilai ke Islaman yaitu sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang ada ada pada ajaran Islam.

Dalam penelitian dijumpai model-model pembinaan dan internalisasi nilai-nilai ke Islaman pada Mualaf di Banda Aceh dan Aceh Singkil, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Pembinaan Mualaf di Kota Banda Aceh

Proses pembinaan mualaf dan upaya internalisasi nilai-nilai ke Islaman di kota Banda Aceh dilakukan oleh banyak pihak. Pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pembinaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan Struktural Pemerintah Kota Banda Aceh.

Pembinaan mualaf cukup mendapat perhatian dari pemerintah kota Banda Aceh. Melalui Dinas Syariat Islam dan Baitul Maal pemerintah kota Banda Aceh melakukan upaya pembinaan sekalipun dianggap belum maksimal. Di kota Banda Aceh sejak tahun 2015 telah mengalokasikan anggaran khusus pembinaan mualaf, dan melakukan pengajian bulanan di mushala kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, paling tidak ada 50 orang mualaf yang mendapat pembinaan. Sekalipun data kongkrit tentang mualaf belum ada data pasti yang dimiliki oleh Dinas Syariat Islam, mereka hanya memperkirakan antara 110 kepala keluarga atau 400 jiwa. Demikian pula dengan Baitul Maal, di samping menyalurkan biaya konsumtif juga memberikan beasiswa pada anak mualaf.

⁷⁵ Wawancara dengan Mualaf SB pada 13 September 2020.

⁷⁶ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30.

Dalam pelaksanaannya bantuan yang disalurkan Baitul Mal berupa zakat terdiri dari dua jenis.

Berdasarkan standar operasional prosedur (SOP) Baitul Mal bahwa muallaf diberikan zakat secara berturut dalam tenggar waktu selama tiga tahun. Menurut salah seorang petugas bahwa di baitul mal memiliki batasan waktu zakat untuk muallaf yaitu selama 3 tahun. Setelah 3 tahun maka hal tersebut diluar SOP baitul mal dan tidak bisa dilanjutkan lagi. Jikapun mereka mendapatkan zakat dari Baitul Mal setelah tiga tahun, maka hal tersebut bukanlah dilihat dari status muallafnya akan tetapi dilihat keadaannya fakir atau miskin.⁷⁷ Pertimbangannya adalah karena jika masa sudah tiga tahun maka dianggap sudah punya kemampuan untuk mempelajari dan memahami dasar-dasar keIslaman beserta ibadah-ibadah, walaupun sebenarnya dalam proses belajar tidak ada kata cukup, malahan bukan hanya bagi muallaf terkadang mereka yang nenek moyangnya Islam juga masih ada yang kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Tidak hanya menyalurkan zakat untuk perorangan, Baitul Mal juga turut andil dalam membantu berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi muallaf, misalkan saja acara yang mengundang muslim lainnya dalam pengajian ataupun silaturahmi antar muallaf. Baitul Mal dalam hal ini turut serta membantunya untuk melancarkan acara dimaksud. Bantuan itu seperti alat pengeras suara dan lainnya. Husaini mengakui bahwa organisasi muallaf kerap mengajukan permohonan bantuan kepada Baitul Mal, biasanya Baitul Mal akan memberi bantuan alat untuk menunjang kegiatan pengajian bagi muallaf.

Disisi lain, Baitul Mal memberikan bantuan zakat kepada muallaf itu berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, baik itu kebutuhan barang ataupun dana sebagai tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan kehidupan muallaf tersebut. Bantuan tersebut dibebankan kepada muallaf dalam satu tahun sekali. "Itu dilihat sesuai dengan kebutuhan, misalnya orang yang masuk Islam itu lebih butuh kepada alat-alat atau perlengkapan shalat dan itu yang Baitul Mal berikan, seandainya mereka lebih butuh untuk biaya hidupnya Baitul Mal berikan dana, jadi Baitul Mal berikan sesuai

⁷⁷Hasil wawancara dengan Husaini, Petugas Baitul Mal Kota Banda Aceh, 23 Januari 2020

kebutuhannya, umumnya orang-orang yang baru masuk Islam lebih butuh kepada alat-alat ibadah seperti Al-Qur'an, sajadah, tasbih, peci, sarung dan sebagainya ditambah nanti dengan uang santunan sedikit, karena mereka dalam hal zakat memiliki sanif sendiri yaitu sanif mualaf, oleh karena itu Baitul Mal berkewajiban untuk memberikan bantuan zakat.⁷⁸

Kemudian Baitul Mal memberikan dana santunan terhadap mualaf yang baru, tujuannya menunjukkan bahwa Islam peduli terhadap orang baru memeluk Islam dengan cara mempedulikan dan memberikan santunan, dalam pemberian dana ataupun alat untuk kebutuhan mualaf ataupun organisasinya dalam mengadakan kegiatan maka Baitul Mal langsung memberikannya tanpa harus ada perantara, adapun lembaga yang membantu dalam penyelenggaraan tersebut Baitul Mal bersama Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh.

Dalam konteks dakwah Nabi Muhammad, zakat adalah salah satu sarana media dakwah. Dimana amil kala itu yang umumnya dari kalangan sahabat menerima tugas dakwah dari Rasulullah untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagai amil. Tugas dakwah tersebut termasuk kategori dakwah bil-hal, karena pelaksanaannya berwujud tindakan. Dalam hal ini amil tidak hanya bertugas menghimpun dan membagikan zakat tetapi juga merupakan mafestasi, kelahiran dari ajaran Islam yang peduli antar sesama manusia.⁷⁹

Seperti halnya tugas dakwah pada umumnya, dakwah keamilan semula adalah salah satu tugas pokok Nabi Muhammad, tugas tersebut merupakan pengejawantahan langsung dari firman Allah surat at-Taubah ayat 103. Dimana Allah berkata: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Sejalan dengan watak Islam sebagai agama Dakwah, maka tanggungjawab penyebaranluasan kebenaran agama Islam disebarakan pula oleh Nabi Muhammad kepada semua

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Muhammad Sulthan, *Dakwah dan Sadaqat: Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 242.

umat Islam. Untuk kepentingan itu, Nabi Muhammad kemudian juga memerintahkan kepada para sahabat untuk melaksanakan tugas dakwah keadilan di daerah-daerah atau di lingkungan suku-suku yang telah memeluk Islam.

Dalam konteks Aceh, khususnya kota Banda Aceh dimana Baitul Mal secara tidak langsung sangat berkontribusi menjelaskan kepada para muallaf tentang agama Islam yang punya konsep kepedulian sosial yang terstruktur, artinya urusan sosial di dalam Islam bukan hanya sekedar jargon atau kebijakan semata, akan tetapi langsung ditetapkan melalui ketentuan snag Maha Pencipta, Allah SWT., yang ketentuannya bersifat wajib tanpa bisa di tawar-tawar.

b) Pengajian Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS)

PMAS adalah organisasi persatuan Muallaf yang berdiri sejak tahun 2012, persis setelah para tokoh di kalangan Muallaf memiliki perbedaan pendapat dalam mengurus organisasi awal yang mereka dirikan pada tahun 2009, yaitu Forum Muallaf Aceh (Formula). Misi utama PMAS, menurut Fatimah Azzahra, adalah untuk melanjutkan membantu para Muallaf di Aceh secara lebih kuat, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, maupun keislaman mereka. Karena itu organisasi PMAS ini berusaha keras mencari solusi terhadap berbagai kesulitan hidup yang dialami oleh para Muallaf, seperti memulihkan hubungan sosial yang sempat renggang dengan keluarga, memperkuat perekonomian keluarga Muallaf yang ditengarai sebagian besar masih berada pada posisi menengah ke bawah. Selain itu PMAS juga membuka akses agar anak-anak Muallaf mendapat bantuan biaya pendidikan dari berbagai instansi pemerintah, seperti dari Baitul Mal Aceh/kabupaten dan kota lainnya di mana organisasi ini juga memiliki pengurusnya.

Terhadap kepengurusan Formula sendiri sejak didirikannya PMAS sudah tidak aktif untuk menggelar kegiatan, terutama mengisi pengetahuan keislaman kalangan Muallaf, sehingga peran penting ini dilanjutkan oleh PMAS. Demikian juga dengan pembukaan akses dukungan materil lainnya diperankan lebih besar oleh PMAS.

Untuk meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman, terutama terkait dengan akidah dan peribadatan, PMAS

hingga saat ini memiliki sedikitnya tiga sumber dukungan, yaitu dari pemerintah, politisi atau partai politik, dan dukungan dari masyarakat. Ketiganya saling berkolaborasi dalam proses bimbingan yang diselenggarakan, yang mereka sebut dengan pengajian. Berikut akan diuraikan proses pengajian yang diselenggarakan untuk para Muallaf yang tergabung bersama organisasi PMAS, terutama dengan memperhatikan sejumlah hal penting terkait kajian ini, yaitu; Penyediaan materi bimbingan, menemukan pembimbing, muatan materi, metode penyampaian, peserta, dan refleksi peserta terhadap pengajian.

c) **Pengajian dengan dukungan Pemerintah Kota Banda Aceh**

Pemerintah Kota Banda Aceh secara rutin telah memberi dukungan peningkatan pengetahuan keislaman Muallaf sejak PMAS didirikan, yaitu program yang dibina oleh Bidang Keistimewaan dan Kesejahteraan Pemko Banda Aceh, persisnya sejak masa pemerintahan Walikota Illiza Sa`adduddin Jamal. Pengajian ini dilaksanakan di Mushalla kantor Balai Kota Banda Aceh yang berada di gedung bagian belakang lingkungan kantor Pemko. Tidak terdapat ruangan atau penanda khusus. Pengajian Muallaf digelar di dalam Mushalla seperti halnya pengajian biasa. Namun hal yang positif menurut Fatimah selaku ketua PMAS adalah di mana organisasi ini masih dipercaya oleh pemerintah untuk bersama-sama melakukan penguatan Muallaf.

Dalam hal ini Pemerintah Kota Banda Aceh menurut pihak PMAS hanya menyediakan tempat yang dapat digunakan untuk melangsungkan proses pengajian, tanpa penyediaan bahan bacaan dan juga guru-guru pembimbing sebagaimana yang diselenggarakan oleh Dinas Syariat Islam dan Baitul Mal. Akan tetapi ada di antara guru pembimbing yang kemudian juga turut memberikan bacaan keislaman, seperti yang pernah dibagikan, meski dalam jumlah terbatas, yaitu buku yang ditulis dalam bahasa Arab Jawo, yaitu kitab Fardhu `Ain dan Masa`ila al-Muhtadi yang juga membahas tentang dasar-dasar keislaman.

Guru pembimbing pengajian berasal dari sejumlah latar belakang yang diundang oleh pengurus PMAS untuk

memberikan pengajian. Biasanya menurut Fatimah, dia mengundang para kenalan dari sejumlah organisasi keislaman, seperti dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, partai-partai Islam, seperti PKS, dan juga dari kalangan guru-guru Dayah yang ada di sekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar, sehingga cara mengajar masing-masing berbeda.

Menurut Fathimah, PMAS membuka apa saja materi yang disampaikan oleh para guru pembimbing sesuai dengan kemampuan dan penguasaan mereka, seperti tentang tata cara beribadah hingga manajemen keluarga berdasarkan tuntutan Islam. Di sini dapat dinilai bahwa PMAS tidak hanya mengandalkan program pembinaan oleh Dinas Syariat Islam dan Baitul Mal, namun juga terdapat inisiatif organisasi untuk menambah materi pengajian oleh pengurus PMAS sendiri.

Dengan pola pengajian kemitraan luas ini membuat materi pengajian yang disampaikan menjadi bervariasi. Hal ini dapat juga dinilai karena Pemko Banda Aceh dan juga PMAS dalam hal ini belum berupaya untuk menata materi pendidikan keislaman bagi Muallaf sebagaimana lazimnya proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang dapat diukur berdasarkan waktu. Dengan perbedaan cara mengajar dan juga materi yang disajikan, maka serapan para peserta terhadap setiap materi yang disampaikan juga berbeda satu sama lain berdasarkan latar kemampuan masing-masing.

Pola penyampaian materi dilakukan ada yang mirip dengan halaqah dilaksanakan di Dinas Syariat Islam, setidaknya menggunakan dua metode, yaitu halaqah tersebut dan juga metode zawiyah. Dalam metode halaqah, guru mengawali penyampaian materi dihadapan para Muallaf yang duduk melingkar di dalam Mushalla, yang kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab hingga akhir pengajian. Berdasarkan minimnya pengalaman keislaman dan juga tingginya dinamika kehidupan yang dialami para Muallaf, maka diskusi juga dihiasi oleh penyampaian keluhan yang sebaik mungkin mendapat tanggapan dari guru pembimbing.

Metode halaqah yang disampaikan secara oral terlihat mengandalkan kemampuan para guru dalam berceramah menyampaikan doktrin-doktrin keislaman serta pengayaannya

dengan contoh-contoh konkrit. Berbeda dengan metode zawayah, di mana guru yang membacakan bagian tertentu dari buku yang dipelajari, seperti kitab Fardhu `Ain di atas, kemudian disimak bersama-sama oleh para Muallaf sambil memperhatikan kitab masing-masing. Dalam hal ini guru pembimbing juga memberikan penjelasan terhadap materi bacaan dengan disertai contoh-contoh kasus agar mudah dipahami. Metode ini dibawakan oleh guru yang juga diundang dari kalangan Dayah. Meski demikian dalam metode zawayah ini para peserta juga diberi kesempatan oleh guru pembimbing untuk bertanya, atau ditanyai langsung oleh guru tentang pengalaman mereka, seperti dalam hal shalat untuk dijadikan pembelajaran bersama.

Namun demikian, lantaran para Muallaf datang dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, baik yang muda maupun yang sudah berusia lanjut, tidak semua metode tersebut dapat mereka ikuti dengan baik. Terdapat catatan bahwa ternyata mereka memiliki kelemahan yang mendasar, yaitu kemampuan baca tulis huruf Arab mereka masih sangat lemah. Kesempatan mengasah kemampuan ini tidak banyak mereka dapat di luar forum pengajian. Sehingga tidak semua materi dapat mereka serap dengan baik.

Kondisi yang seharusnya dipahami oleh pemerintah, PMAS dan juga para guru pembimbing bahwa kalangan Muallaf berbeda dengan Muslim umumnya. Mereka baru mengenal ajaran Islam setelah dewasa, sehingga merasa daya serap mereka untuk menghafal banyak hal tentang dasar-dasar keislaman cenderung lebih lambat dibandingkan Muslim lainnya yang telah mengenal Islam sejak lahir. Untuk itu, seperti pada metode membaca buku yang bertuliskan Arab, meski Arab Jawi sekalipun seperti kitab di atas menjadi sangat sulit. Untuk itu masih ada sejumlah hal mendasar yang mereka butuhkan yang luput dari proses penjajakan kondisi dan kebutuhan pendidikan keislaman dasar oleh pihak pemerintah dan juga PMAS sebagai organisasi penggerak di mana mereka bernaung untuk mendapat berbagai kegiatan pembinaan. Sehingga proses pengajian perlu bergerak ke belakang.

d) **Pengajian dengan Dukungan Politisi dan Partai Politik**

Kombinasi pengajian lainnya yang juga diupayakan oleh PMAS adalah kelompok mengaji kalangan perempuan Muallaf. Pengajian ini menurut Fatimah juga diselenggarakan atas dukungan salah seorang anggota legislatif Kota Banda Aceh. Dalam hal ini PMAS semakin dapat dinilai mampu menjalin kerjasama untuk menjalankan misi penguatan Muallaf. Dari kerjasama tersebut kelompok PMAS mendapat bantuan pembangunan gedung kecil di lahan perumahan milik seorang tokoh perempuan di Gampong Emperom, Kota Banda Aceh. Bangunan yang berarsitektur Mushalla yang dibangun di atas tanah pribadi salah seorang tokoh masyarakat perempuan di Gampong tersebut, dan dapat digunakan khusus oleh perempuan untuk belajar Al-Qur'an.

Pengajian di Mushalla ini identik dengan metode tadarrus al-Qur'an, yang dipandu langsung oleh Ummi yang dipercayai oleh PMAS dan juga donatur pengajian ini untuk menyelenggarakannya. Mereka membaca al-Qur'an bersama-sama, akan tetapi bagi orang lain yang telah fasih membaca al-Qur'an dengan mudah dapat menilai mereka belum mahir, membacanya masih terbata-bata. Sama halnya dengan pengajian menggunakan metode zawiyah di kantor Balai Kota, metode ini juga tidak diawali dengan pelajaran dasar membaca sesuai kurikulum yang umum saat itu, yaitu Iqra', di mana biasanya memiliki enam tingkatan pelajaran yang harus mampu dilewati sebagai proses belajar. Singkatnya, mereka terlihat belum lulus untuk membaca 'al-Qur'an kecil' namun telah meloncat membaca 'al-Qur'an besar'. Selain itu juga kaum ibu tersebut juga menyatakan keinginan mengerti arti apa yang mereka baca dari al-Qur'an, namun dengan keterbatasan metode saat ini mereka belum memperoleh kemampuan yang baik memahami isi al-Qur'an.

Dengan waktu yang relatif terbatas, yaitu mulai selepas Dhuhur hingga menjelang Ashar, Ummi sebagai pimpinan majelis pengajian juga tidak melakukan proses bimbingan individual terhadap kemampuan satu-persatu Muallaf. Termasuk juga komunikasi dan pengelolaan forum yang terbatas oleh Ummi pada saat itu. Dengan demikian waktu yang dimiliki juga terlihat dimanfaatkan oleh para ibu

kalangan Muallaf saat itu untuk berbincang tentang berbagai hal di luar materi pengajian.

Kendati belum maksimal, namun dari forum belajar yang dikelola oleh PMAS ini dapat memberikan contoh bahwa ada bagian dalam masyarakat yang dapat digerakkan untuk membantu Muallaf memperdalam keilmuan keislaman mereka. Hanya saja kerjasama seperti ini belum merata di setiap Gampong di Banda Aceh atau tersebar di sejumlah titik di wilayah Kota Banda Aceh di Gampong-gampong tertentu sehingga lebih mudah diakses. Karena masih terpusat di tempat tersebut, maka kaum ibu Muallaf harus datang dari berbagai gampong untuk mengaji ke Gampong Emperom, sehingga menurut Fatimah tidak pernah forum tersebut diikuti penuh oleh semua Muallaf lantaran sebagian ada yang berhalangan untuk datang.

Kegiatan lain yang sempat diceritakan oleh para ibu anggota pengajian ini bahwa pernah mereka juga difasilitasi oleh Partai Politik Perindo untuk melaksanakan halaqah di kantor partai. Namun itu hanya dilaksanakan satu kali saja dan tidak berlanjut sebagaimana mereka harapkan, di samping mereka juga mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap misi-misi partai politik, terutama menjelang pesta demokrasi, Pemilu sebelumnya, yang biasanya banyak partai melancarkan strategi penggalangan dukungan. Dalam hal ini pengurus PMAS juga memiliki kehati-hatian dalam memilih mitra pelaksanaan pengajian.

e) **Pembinaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Wilayah Aceh**

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (selanjutnya disingkat Dewan Dakwah) didirikan pada tanggal 26 Februari 1967, adalah organisasi dakwah yang berbadan hukum, yang kini telah tersebar di 30 provinsi di Indonesia dan lebih dari 100 di kotamadya dan kabupaten, salah satunya di Banda Aceh. Landasan geraknya adalah kewajiban setiap Muslim dalam melaksanakan dakwah (Q.S. Al-'Imran : 104).

Maksud dan Tujuannya didirikan Dewan Dakwah adalah Terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia

berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Ta'ala. Dewan Dakwah juga bekerja untuk membangun solidaritas Islam internasional bersama organisasi-organisasi dakwah yang lain di berbagai negara ke arah terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil'alamin.

Karena sebagai perpanjangan kepengurusan dari pusat, maka berkaitan dengan visi dan misi yang dikembangkan oleh Dewan Dakwah Aceh tidak berbeda dengan yang ditetapkan pusat. Hanya saja, ada penekanan dalam visi misi Dewan Dakwah Aceh berupa percepatan pelaksanaan Islam secara kaffah dengan membangun jaringan kemitraan bersama Dinas Syariat Islam dan lembaga terkait lainnya.

Adapun Visi Dewan Dakwah adalah terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami dalam NKRI yang kuat dan sejahtera. Sedangkan Misi Dewan Da'wah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan khittah dakwah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Dewan Dakwah guna terwujudnya tatanan kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan mutu dakwah di Indonesia yang berasaskan Islam, taqwa dan keridhaan Allah Ta'ala.
- 2) Menanamkan aqidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 3) Menyiapkan du'at untuk berbagai tingkatan sosial kemasyarakatan dan menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah.
- 4) Menyadarkan umat akan kewajiban dakwah dan membina kemandirian mereka.
- 5) Membendung pemurtadan, ghazwul fikri dan harakah hadamah.
- 6) Mengembangkan jaringan kerjasama serta koordinasi ke arah realisasi amal jama'i
- 7) Memberdayakan hubungan dengan berbagai pihak pemerintah dan lembaga lainnya bagi kemaslahatan ummat dan bangsa.
- 8) Membangun solidaritas Islam Internasional dalam rangka turut serta mendukung terciptanya perdamaian dunia.

- 9) Dalam hal pembinaan mualaf, Dewan Dakwah Aceh telah melaksanakan training Pembinaan mualaf di daerah perbatasan dan juga training da'i se-Nanggroe Aceh Darussalam di Aceh Singkil.

Kemudian dalam pembinaan mualaf di Banda Aceh, Dewan Dakwah Aceh melalui bidang pembinaan mualaf pada tanggal 20 Juni 2020 melakukan pembinaan kepada satu keluarga mualaf yang berjumlah 5 orang terdiri suami istri dan tiga orang anak, keluarga mualaf tersebut setelah melakukan prosesi pengucapan syahadat di masjid raya Baiturrahman Banda Aceh pada 15 Juni 2020. Kabid. bidang pembinaan mualaf Aceh, Ust. Ghazali Adam, SAg. MA, menyampaikan bahwa proses pembinaan dan penguatan nilai-nilai Islam akan berlangsung selama 2 minggu dengan materi, aqidah, fiqih, ibadah, wudhu, shalat, akhlak, dan membaca iqra, Kegiatan akan dibimbing oleh para Ust, di dewan Dakwah serta para mahasiswa ADI dewan Dakwah.⁸⁰

2. Pembinaan Mualaf di Aceh Singkil

Aceh Singkil sebagai daerah perbatasan antara Aceh dan Sumatera Utara, memiliki keunikan sendiri dalam melakukan pembinaan pada mualaf. Di daerah ini juga tidak kalah memberi perhatian pada Muallaf, pembinaan Muallaf menurut kadis Syariat Islam bahwa akhir 2019 telah diajukan dalam DOKA sebesar Rp. 450.000.000,-.⁸¹ Dana ini sepenuhnya akan diperuntukkan pada pembinaan para mualaf di kabupaten Aceh Singkil.

Menurut Kadis Syariat Islam kota Singkil bahwa salah satu indikator keberhasilan Dinas Syariat Islam di Kabupaten ini adalah terbinanya saudara baru (mualaf), ia menilai bahwa jika banyak orang yang masuk Islam hal itu menunjukkan bahwa syariat Islam di Aceh itu adalah sebuah jalan kebenaran yang tidak terbantahkan, tanpa perlu banyak berlogika. Ia mengakui memang Islam tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, sebab Allah sendiri telah menggariskan demikian, namun bila mana ada non muslim yang

⁸⁰Dikutip pada laman <http://dewandakwahaceh.com/dewan-dakwah-aceh-konsisten-lakukan-pembinaan-mualaf> pada 20 September 2020.

⁸¹Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.

dengan sukarela atau melalui kesadaran batin yang mendalam, maka Islam juga tidak boleh mengabaikannya, sebab Rasulullah mengajarkan demikian, karena itu pembinaan bagi mereka yang menyatakan masuk Islam menjadi keharusan bagi setiap muslim, terutama pemerintah.

Adapun model-model pembinaan yang dilakukan di Aceh Singkil agak berbeda dengan apa yang dilakukan di Kota Banda Aceh, yaitu:

a) Pembinaan oleh Da'i Perbatasan

Da'i perbatasan adalah da'i yang dibentuk oleh Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam, untuk mempertajam keagamaan umat menyeluruh, dan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Di Aceh Singkil da'i perbatasan kerap dianggap sebagai garda terdepan dalam pembinaan mualaf. Dai perbatasan memiliki andil dalam melakukan pembinaan terhadap para mualaf khususnya di daerah perbatasan Aceh dengan daerah lainnya yang dinilai berpotensi dalam pedangkalan akidah. Dai perbatasan juga merupakan salah satu program dari Dinas Syariat Aceh yang telah puluhan tahun berjalan, untuk menangani permasalahan mengenai isu agama Islam khususnya di daerah perbatasan dengan tugas yang diembankan kepada mereka seperti berikut;

- Melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap aqidah dan ibadah
- Membina kegiatan muamallah dan akhlak umat
- Menyelenggarakan sholat fardhu berjamaah
- Membina dan mengaktifkan remaja masjid/meunasah
- Melatih kader penyelenggara fardhu kifayah
- Membentuk dan membina Lembaga pengajian taman pengajian Al Quran dan dakwah lainnya
- Mewujudkan suasana lingkungan masyarakat yang damai, tertib dan aman
- Menggalakkan syiar islam dan peringatan hari-hari besar islam
- Mewujudkan kerukunan masyarakat antar umat beragama
- Kegiatan lainnya yang dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakat
- Bertugas selama 5 (lima) hari kerja dalam seminggu

Selain tugas pokok di atas, dai perbatasan juga berperan membantu para mualaf bahkan sebelum mereka melakukan proses pensyahadatan. Dai akan mengarahkan dan ikut membantu proses pensyahadatan para mualaf dalam hal ini melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, menyiapkan persyaratan, tempat dan penunjang lainnya. Dai juga membantu para mualaf dalam hal mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti halnya mendapat zakat atau materil lainnya dari Baitul Mal atau instansi terkait mengenai penanganan masalah mualaf.

Da'i perbatasan melakukan pembinaan rutin terhadap para mualaf di masjid atau mushala maupun di rumah mualaf. Selain itu dai juga aktif mendatangi rumah para mualaf untuk membimbing mereka, baik dalam beribadah maupun muamalah.

Dalam melakukan pembinaan baik akidah maupun ibadah, da'i perbatasan melakukan pengajian rutin yang biasanya dilakukan setiap sekali seminggu yang berlangsung kurang lebih 2-3 jam setiap pertemuannya. Materi yang disampaikan setiap pertemuannya tidak memiliki pedoman atau panduan yang terukur, hal ini dikarenakan kondisi dari pemahaman para mualaf sendiri yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai ke Islaman. Selain itu, tidak adanya pemisahan kelompok mualaf yang baru dengan mualaf yang lama. Artinya, mualaf yang baru disyahadatkan akan sama pembinaannya dengan mualaf yang sudah 1 atau 2 tahun setelah syahadat bahkan mualaf yang lebih dari 3 tahun setelah syahadat tetap mendapatkan pembinaan keagamaan dan disamakan dengan yang baru mualaf. Walau salah satu indikator dikatakan Mualaf dan mendapat pembinaan yakni selama 3 tahun dari masa pensyahadatan, ditemukan juga mualaf yang sudah lama diluar indikator tersebut.

Materi pembinaan akan mengikuti kondisi para mualaf, artinya apabila da'i menemukan masalah mengenai keseharian para mualaf mengenai Islam, da'i akan menjadikan masalah tersebut menjadi materi. Atau materi pembinaan merupakan permintaan dari para mualaf sendiri, materi mengenai pembinaan terhadap para mualaf ini sangat kondisional.

Cara lainnya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam agar para Mualaf semakin mantap keislamannya yakni da'i perbatasan melakukan kunjungan-kunjungan ke rumah mualaf dalam hal pembinaan lebih lanjut mengenai pemahaman nilai-nilai dalam Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan Ustadz Rahmadi selaku da'i perbatasan Pulau Baguk dimana saat ini ada 10 orang mualaf yang sedang dalam proses pembinaan. Mereka (mualaf) memiliki motivasi yang rendah dalam belajar akan Islam sendiri.⁸²

Masih penuturan ustadz Rahmadi dimana merasa kesulitan untuk membina para mualaf, selain rendahnya motivasi dari para mualaf sendiri akan belajar Islam, kemampuan pemahaman dan kemampuan untuk menghafal setiap materi yang diajarkan juga terbatas. Hal ini dikarenakan para Mualaf sendiri baru mengenai akan Islam. Larangan-larangan maupun perintah Islam masih sangat sulit diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.⁸³

Alasan lainnya kesulitan bagi dai membina para mualaf yakni karena kesibukkan setiap mualaf yang berbeda-beda. Pekerjaan yang berbeda-beda antara mualaf menjadi kesulitan sendiri dalam menerapkan jadwal rutin melakukan kajian agama kepada mualaf. Ditemui juga mualaf yang menolak ketika diajak oleh da'i untuk belajar mengenai Islam dengan alasan kelelahan kerja dan belajarnya di waktu lain saja.

b) Forum Dakwah Perbatasan

Sama halnya dengan da'i perbatasan, di Aceh Singkil juga ada Forum Dakwah Perbatasan (FDP) yang merupakan forum yang diinisiasi oleh para dokter dari Rumah Sakit Umum Zainal Abidin Banda Aceh, yang secara berkala mereka melakukan pengabdian yang salah satu fokus mereka adalah memberi perhatian pada para mualaf.

Adapun tujuan dari forum dakwah perbatasan yakni membumikan syariat Islam serta memperkuat akhidah masyarakat Aceh. Dalam hal penanganan mualaf, FDP mengirim dai/ustadz sama halnya seperti dai perbatasan Dinas Syariat Islam. Kegiatan pola pembinaan, metode hingga

⁸²Wawancara dengan Ustadz Rahmadi da'i Pulau Baguk pada 13 September 2020.

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Rahmadi da'i Pulau Baguk pada 13 September 2020.

materi ajar yang disampaikan juga sama. Hanya saja dai FDP ditempatkan ke daerah pedalaman yang dimana tidak terdapat da'i perbatasan lainnya disana.

FDP yang bekerja sama dengan Dewan Dakwah Indonesia, juga membangun dua masjid dan satu mushala di Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil. yaitu Masjid Al Hidayah yang terletak di Gampong Ujung Sialit, Kecamatan Pulau Banyak dan Masjid An Nur yang terletak di Gampong Suka Makmur, Kecamatan Pulau Banyak Barat. Sedangkan Mushala Al Huda terletak di Dusun Liang Liang, Gampong Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak yang menjadi pusat pembinaan kawasan para mualaf. Selain itu Dewan Dakwah Indonesia juga membantu menyekolahkan para anak mualaf dengan beasiswa. Sampai saat ini sudah hampir ratusan anak mualaf dari daerah ini yang mereka sekolahkan dan pada umumnya mereka ditempatkan di Akademi Dakwah Indonesia (ADI) di Gampong Rumpet Aceh Besar.

Selain melakukan pembinaan melalui da'i yang ditempatkan di beberapa daerah perbatasan, FDP juga membantu perekonomian berupa paket sembako kepada para muallaf, menyelenggarakan sunatan massal gratis kepada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu di Puskesmas Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil.

Kemudian agenda tahunan lainnya yang biasa dilakukan oleh FDP yakni melakukan ekspedisi ke daerah-daerah yang menjadi wilayah pembinaan FDP dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti sunatan massal, *check up* kesehatan dan lainnya sebagai wujud pengabdian para dokter dari RSUZA untuk para muslim yang berada di daerah pedalaman, termasuk para Mualaf.

c) Penyuluh Agama Islam

Ppenyuluh agama Islam dari Kementerian Agama juga ambil andil dalam pembinaan para mualaf di Aceh Singkil. Penyuluh agama ini salah satu tugasnya yakni memberikan pembinaan kepala mualaf perihal masalah kehidupan sehari-hari mengenai Islam.

Materi penyuluhan agama Islam meliputi Akidah, Syariah dan akhlak. Namun khusus kepada mualaf, para penyuluh

melakukan pembinaan berdasarkan kemampuan mualaf memahami nilai-nilai Islam. Metode yang diajarkan yakni lebih kepada pendekatan belajar kelompok. Penyuluh akan menyampaikan kajian agama yang ingin di bahas dan didiskusikan bersama para mualaf. Materi yang akan disampaikan juga berdasarkan permintaan dari para mualaf atau hal-hal yang mendasar dalam Islam seperti bersuci, praktek sholat, atau masalah lainnya yang ditanyai oleh para mualaf. Adapun mengenai kurikulum yang mencapai target capaian, tidak ada perencanaan lebih lanjut mengenai apa saja yang harus diajarkan kepada para mualaf. Kegiatan ini dilakukan sekali seminggu di masjid atau balai pertemuan lainnya.

Namun selain pembinaan yang sifatnya umum, penyuluh juga aktif mengunjungi rumah-rumah para mualaf dalam hal pendekatan dengan tujuan melakukan pembinaan secara personal kepada mualaf. Pendekatan ini mampu menjawab permasalahan-permasalahan bagi mualaf sendiri dimana ketika kegiatan pembinaan dilakukan secara berkelompok, mereka (mualaf) enggan menyampaikan atau bertanya kepada penyuluh karena menghindari pusat perhatian kelompok. Masalah-masalah personal akan diutarakan oleh para mualaf jika pembinaan dilakukan secara personal.

Metode penyuluhan dengan pendekatan personal ini dinilai mampu mengatasi masalah-masalah mualaf mengenai Islam, namun metode ini tidak cukup efektif karena jumlah mualaf yang banyak. Selain itu tidak semua penyuluh tinggal di lokasi daerah yang menjadi tugas melakukan penyuluhan, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam pencapaian pembinaan terhadap mualaf.

Dalam pelaksanaannya dirasakan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan dan pendampingan mualaf dan berbagai prosesi masuk Islam bagi para mualaf dan pelaksana pembinaan di lapangan. Diakui oleh Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Singkil, terkadang terjadinya berbenturan dengan kondisi di lapangan di mana belum adanya regulasi (qanun) tentang pembinaan mualaf secara khusus sehingga dalam pengambilan kebijakan kerap menimbulkan keraguan dalam penanganannya.⁸⁴ Selain itu, ia memberi masukan bahwa

⁸⁴Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.

alangkah lebih baik lagi apabila ada aplikasi yang memudahkan proses seseorang yang akan menjadi muallaf dengan adanya sebuah qanun. Aplikasi ini untuk memudahkan agar tidak terjadi tumpang tindih (overlap) seseorang calon muallaf terdapat pencatatan ganda. Selain itu dengan adanya aplikasi ini dapat meminimalisir seseorang melakukan penyahadatan lebih dari satu kali dengan lokasi (tempat) yang berbeda.

Selain terkendala dengan belum adanya qanun khusus mengenai muallaf juga keterbatasan dana yang diberikan khusus dalam hal pembinaan muallaf sehingga dikhawatirkan seorang setelah menjadi muallaf pada suatu tempat menjadi pelajaran yang berharga nantinya. Masih menurut pihak dinas Syariat Islam Singkil, karena belum adanya qanun yang mengatur mekanisme dalam pembinaan muallaf dapat menimbulkan tumpang tindih (overlap) dalam melakukan penjangkauan dan pembinaan muallaf saat ini, selain hal ini juga tidak adanya database yang berpusat pada satu tempat dapat menimbulkan pencatatan ganda. Saat ini terdapat lebih kurang 500 orang muallaf di kota Singkil oleh karenanya sangat diperlukan penanganan yang tepat dalam membina muallaf saat ini.

Bila dilihat dari substansi pembinaan muallaf maka hal itu menjadi pilar penting di dalam Islam, sebab pembinaan pada hakikatnya adalah pelaksanaan dakwah, maka sejatinya pembinaan terhadap muallaf mestinya dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

Secara komponensial aktivitas da'wah merupakan usaha terstruktur yang melibatkan banyak komponen, berkait lisan membentuk satu kesatuan yang utuh mulai dari input, output dan proses da'wah dalam mewujudkan tatanan kehidupan manusia yang baik sejalan dengan nilai universalitas kemanusiaan berdasarkan titah Tuhan. Adapun komponen-komponen da'wah yang sangat menentukan tersebut adalah da'i, mad'u, maddah, wasilah, thariqah, dan atsar.

a. Da'i (Pelaku Da'wah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan da'wah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Pelaku da'wah pertama dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an dan sunnah, terdapat penjelasan amr ma'ruf nahi munkar dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera da'wah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan,

ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.

Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi da'i, yang dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan da'wah baik dari sisi akidah, syari'ah, maupun akhlak.

Di samping itu seorang da'i juga harus tahu apa yang disajikan dalam da'wah menyangkut tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan da'wah untuk memberikan solusi, terhadap problematika yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah. Pengertian da'i yang sering dipahami secara umum dengan sebutan mubaligh, sebenarnya sebutan ini memiliki konotasi yang sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib dan sebagainya.

Para pakar da'wah mencoba meluruskan pengertian ini, yaitu antara lain, Ali Hasyimi, mengartikan da'i dengan penasehat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at dan wa'id (berita gembira dan siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i itu adalah muslimin dan muslimah yang menjadikan da'wah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli da'wah ialah wa'ad, mubaligh mustamin (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran Islam. Sementara itu M. Natsir, mengartikan da'i dengan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan. Namun di dalam Islam pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: "barang siapa yang melihat suatu kemunkaran maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka ia haruslah ia membenci dalam hatinya dan hal itu adalah serendah-rendah iman." Dalam sabdanya yang lain: "Sampaikanlah olehmu walaupun satu ayat."

Hadis di atas sangat jelas menandakan tidak ada kata-kata bahwa kewajiban da'wah itu hanyalah diembankan kepada kaum lelaki, tetapi teks hadis tersebut berlaku secara umum yaitu "barang siapa" yang dapat diartikan laki-laki atau perempuan, rakyat jelata atau penguasa semuanya berkewajiban melakukan da'wah sesuai dengan kapasitas dan kewenangan yang ia miliki.

b. Mitra Da'wah (Mad'u)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai kelebihan dari makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sebaik-baik rupa. Sebagaimana firman-Nya: *"sesungguhnya telah kami jadikan manusia ini sebaik-baik bentuk dan rupa."* (Q.S. At-Tin: 5). Dengan berbagai kelebihan manusia tersebut patut ia dijadikan sebagai mad'u, karena disamping ia dikarunia berbagai kelebihan padanya juga dititipkan tugas kekhalifahan di bumi, tentunya hal ini sangat membutuhkan berbagai bimbingan dan pembelajaran agar ia sukses melaksanakan tugas mulianya yaitu memakmurkan isi bumi.

Mad'u adalah tujuan atau sasaran da'wah, karena itu yang menjadi tujuan dan sasaran da'wah tidak lain dan tidak bukan adalah manusia yang ada di muka bumi baik yang sudah beriman maupun belum beriman kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan.

Di dalam kehidupan sosial manusia tidak pernah terlepas antara satu dengan yang lainnya, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, hal ini terbukti betapa gundah gulannya Adam ketika berpisah dengan Hawa demikian pula sebaliknya. Allah berfirman yang berbunyi: *"Sesungguhnya telah Kami jadikan kamu laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain"*.

Ayat di atas dapat di pahami ada dua domain penting yang harus kita yakini yaitu adanya relasi laki-laki dan perempuan serta adanya berbagai bentuk masyarakat merupakan sunnatullah yang harus kita imani, karena itu di dalam menentukan sasaran da'wah tidak perlu membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara kulit putih dengan kulit hitam, antara desa dengan kota. Walaupun pendekatan dan metode yang digunakan tentu saja harus berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan dinamika sosial yang dihadapi masyarakat yang menjadi sasaran da'wah.

c. Materi Da'wah (Maddah)

Materi da'wah adalah pesan, isi, atau muatan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi da'wah Islam pada dasarnya adalah

menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pada garis besarnya materi da'wah dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Masalah akidah, b) Masalah syari'ah, c) Masalah ibadah, d) Masalah muamalah, d) Masalah hukum publik, dan e) Masalah akhlak. Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi da'wah, yaitu: a) masalah kehidupan, b) masalah manusia, c) masalah harta benda, d) masalah ilmu pengetahuan, dan e) masalah akidah.

Ahmad Yani membatasi materi da'wah dengan enam cara pembahasan yang senantiasa harus dipahami oleh seorang da'i dengan sebaik-baiknya agar pembahasan-pembahasan penting dalam materi da'wah dapat dikemas dengan sistematika yang baik. Keenam cara tersebut adalah: 1) Problem Solving (Pemecahan Masalah), 2) Pertanyaan dan Jawaban, 3) Pendekatan Tematik dari Ayat dan Hadits, 4) Mensistematisasikan Ayat dan Hadits, 5) Memilih Hadits yang bernomor, 6) Menanggapi Masalah Aktual dari Perspektif Islam.

d. Media Da'wah (Wasilah)

Keberhasilan dan kegagalan seorang da'i dalam berda'wah sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, semakin baik dan tepat menggunakan media yang ada maka semakin baik pula hasil yang akan di dapat. Media da'wah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi da'wah. Gunanya adalah untuk memudahkan penyampaian pesan kepada ma'du, apalagi di zaman canggih dewasa ini da'wah tidak lagi hanya sebatas menggunakan media mimbar tetapi sudah merambah ke dunia maya seperti televisi, internet dan lain-lain. Hamzah Ya'qub sebagaimana yang dikutip Ali Aziz membagi media da'wah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

e. Metode Da'wah (*Thariqah*)

Metode da'wah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi da'wah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Syafaat Habib menyebutkan dengan cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi da'wah.

Sumber metode da'wah yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan ragam yang banyak seperti hikmah, nasehat yang baik dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik (Q.S.al-Nahl: 125).

Bila dilihat metode da'wah berdasarkan objek yang fokus pada mad'u sebagai sasaran da'wah, hal ini dapat dibagi dalam beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

1) Da'wah Nafsiyah (Da'wah Intrapersonal)

Da'wah nafsiyah atau disebut juga da'wah intrapersonal adalah da'wah yang berfokus pada diri sendiri (bukan da'wah kepada orang lain). Da'wah nafsiyah merupakan hubungan komunikasi antara jiwa seseorang dengan Allah Swt.

2) Da'wah Fardiyah (Da'wah Interpersonal)

Da'wah fardiyah merupakan ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.⁸⁵ Dalam proses da'wah fardiyah, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakannya beramar ma'ruf nahy munkar.⁸⁶

Merujuk kepada ilmu komunikasi, *da'wah fardiyah* dapat diidentikkan dengan da'wah interpersonal atau da'wah antar pribadi. Pemahaman tentang da'wah fardiyah ini dapat dirujuk kepada teori peranan komunikasi antar pribadi yang ditulis oleh Johnson (1981) yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. Kedua, komunikasi antar pribadi dapat membantu adanya identitas dan jati diri seseorang. Ketiga, melalui komunikasi antar pribadi kita dapat melakukan perbandingan sosial terhadap kesan-kesan dan pengertian kita tentang dunia luar kita. Keempat, kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seseorang.⁸⁷

3) Da'wah Fiah (Da'wah Kelompok)

Da'wah fiah atau disebut juga dengan da'wah kelompok dapat diidentikkan dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok

⁸⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 29.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 30.

⁸⁷A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi; tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 9.

adalah subdisiplin dari komunikasi lisan.⁸⁸ Titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada kelompok kecil yaitu pada gejala-gejala komunikasi di dalam kelompok-kelompok kecil. Seorang ahli komunikasi kelompok tertarik dengan cara-cara bagaimana individu-individu berkomunikasi dalam berbagai situasi kelompok tatap muka. Ia berusaha untuk lebih memahami proses komunikasi kelompok dan agar dapat meramalkan hasil-hasil komunikasi kelompok dengan tepat.⁸⁹

4) Da'wah Jam'iyah

Konsepsi dan manifestasi da'wah harus bisa merangkum dimensi kerisalahan, kerahmatan dan kesejarahan dalam kehidupan umat manusia. Sebagai program kerja berjangka panjang, gerakan da'wah membutuhkan banyak sarana, metode dan penunjang yang harus diupayakan berjalan sinergis, integral dan saling melengkapi dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia. Da'wah jam'iyah bisa juga disebut dengan da'wah jamaah yaitu gerakan da'wah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunah-Nya.⁹⁰ Dengan demikian da'wah jam'iyah dapat dikatakan sebagai da'wah yang berbentuk organisasi atau pergerakan. Di Indonesia da'wah yang berbentuk organisasi atau pergerakan sudah lama terbentuk sejak Indonesia merdeka, di antaranya da'wah organisasi Muhammadiyah, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDI) dll.

5) Da'wah Umurah (Da'wah Lintas Budaya)

E.B.Taylor, mendefinisikan "budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat."⁹¹ Untuk memahami *da'wah umurah* atau disebut juga dengan da'wah lintas budaya, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya, karena *da'wah umurah* diidentikkan dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya bisa juga disebut komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya. Artinya *comunicator* dan *comunican* berasal dari budaya

⁸⁸Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, Cet. Ke-1, terj. Koesdarini Soemiati dan Gary R. Yusuf, (Yakarta: UI-Press, 1985), hlm. 11.

⁸⁹Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, hlm. 12.

⁹⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 100.

⁹¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Editor), *Komunikasi Antar Budaya*, Cet. Ke-9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 56.

yang berbeda. Dalam proses komunikasi antar budaya tersebut terlibat peranan dan fungsi budaya. Budaya sangat mempengaruhi orang-orang yang sedang berkomunikasi.⁹²

Berpijak pada pemikiran tersebut, dalam proses da'wah lintas budaya, seorang da'i harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya. Ketika berda'wah, da'i harus mengetahui terlebih dahulu calon mad'unya berasal dari budaya apa. Oleh karena itu, da'i harus mempelajari ilmu antropologi sehingga da'i lebih mudah menghadapi mad'unya yang datang dari berbagai latar belakang budaya yang sangat berbeda. Da'i harus memahami perbedaan budaya yang maksimum dan perbedaan budaya yang minimum antara budaya yang satu dengan budaya yang lain bahkan anatar sub-sub budaya.

Di sisi lain metode da'wah jika ditinjau berdasarkan sarana dapat pula diklasifikasi dalam beberapa bentuk yaitu:

a. Da'wah Bi Al-Lisan

Da'wah *bil lisan* merupakan da'wah yang diucapkan dengan lisan misalnya khotbah, ceramah, pidato, diskusi, dan lain-lain.⁹³ Da'wah bi al-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan da'wah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek da'wah).

b. Da'wah Bi Al-Hal

Da'wah bi al-hal adalah da'wah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. pertama kali saat tiba di kota Madinah. Beliau mencontohkan da'wah *bil hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba yang bertujuan untuk mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiah.

c. Da'wah Bi Al-Qalam

Da'wah *bil qalam* merupakan da'wah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berbentuk surat yang dikirim kepada orang-orang yang tertentu ataupun karangan-karangan yang dimuat di majalah/surat kabar. Termasuk juga di dalamnya buku-buku, buletin-buletin, pengumuman tertulis, diktat dan lain-lain, yang kesemua itu sasaran da'wah mendapatkan pemahaman da'wah Islamiyah melalui membaca media-media tersebut.

3. Pendekatan Da'wah

Da'wah Islam sebagai sebuah aktivitas sudah mulai menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan dalam kaitan pengembangannya ke arah penguatan filosofis. Terlepas dari tingkat kekuatan da'wah sebagai

⁹²Ibid., hlm. 20.

⁹³ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1981), hlm. 41.

ilmu dari aspek epistemologi, perkembangan ini sangat besar pengaruhnya dalam usaha memperkuat dasar-dasar filosofis da'wah yang mulai menunjukkan perubahan dari fenomena tekstual (normatif) menuju fenomena kontekstual (pragmatis). Da'wah dalam wacana pragmatis lebih banyak terlibat dengan persoalan-persoalan humanisme ketimbang sebuah proses yang hanya mendengungkan Islam sebagai agama yang hanya menjadi "Pembela Tuhan". Dengan da'wah pragmatis, Islam akan diwujudkan sebagai agama yang dapat memberikan manfaat langsung bagi tujuan-tujuan kemanusiaan universal.

a. Da'wah Struktural

Kuntowijoyo mengemukakan bahwa paradigma da'wah yang mengedepankan tema *amr ma'rūf* dan *nahī munkar*, akan mampu memberikan "core-value" (nilai inti) *humanisme-teosentris* bagi sasaran da'wah. Perintah *amr ma'rūf* dan *nahī munkar* adalah dua proses kontradiktif namun sekaligus sebagai sebuah kesatuan emansipasi dan pembebasan. Rumusan *amr ma'rūf nahī munkar* menunjukkan adanya serangkaian aktifitas pembebasan dan emansipasi. *Nahī munkar* atau mencegah kemunkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*zulumât*) dalam berbagai manifestasinya. Pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, penindasan, adalah aktifitas da'wah dalam tema *nahī munkar*. Tema *amr ma'rūf* merupakan rangkaian yang bertujuan mengemansipasikan manusia kepada nur untuk mencapai fitrahnya.⁹⁴ Pelaksanaan da'wah yang memuat tema-tema di atas, konon, menjadi sebuah aktivitas berat, kompleks namun penting dan sekaligus menjadi aktivitas yang tidak dapat diparsialkan antara satu tema dengan tema lainnya serta menuntut kebutuhan energi, sumber daya, dan *power* yang tidak kecil.

Da'wah struktural dapat dipahami sebagai bentuk da'wah yang mengandung muatan aktivitas komprehensif dengan memadukan tema *amr ma'rūf* dan *nahī munkar*. Integritas antara konsep-konsep, norma-norma atau aturan-aturan Islam dengan cara tindakan (yang mengandung esensi sanksi menjadi prinsip yang sangat penting dalam aktivitas da'wah struktural. Oleh sebab itu, da'wah struktural juga berarti sebagai da'wah yang melakukan pendekatan dalam skala normativitas Islam yang didukung oleh kekuatan manajemen terstruktur dengan segenap konsekwensi yang terdapat di dalamnya.

⁹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 229.

Abdul Munir Mulkan mengatakan bahwa da'wah struktural adalah da'wah yang memiliki muatan larangan dan ancaman dengan tujuan untuk merubah perilaku keagamaan seseorang atau masyarakat yang dinilai belum menunjukkan sifat mukmin atau muslim. Mulkan menilai da'wah struktural memiliki kecenderungan politis melalui pengembangan hukum dan perundang-undangan.⁹⁵ Pendapat Mulkan ini memberikan pemahaman bahwa inti da'wah struktural erat kaitannya dengan penguatan fungsi seluruh lembaga birokrasi atau lembaga formal kekuasaan terhadap sistem kerja da'wah untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Da'wah dengan pendekatan manajemen struktural memiliki prinsip esensial, yakni mewujudkan tindakan da'wah yang bergerak secara kompleks antara konsep wahyu, masyarakat dan pelaku manajerial struktural. Dalam kaitan ini, tema-tema da'wah Islam bergerak secara terpadu untuk tujuan penguatan nilai agamis masyarakat sasaran (*mad'u*) sekaligus menciptakan tindakan-tindakan positif sesuai normativitas ajaran Islam. Kekuatan manajerial struktural diterapkan lebih kepada penguatan fungsi kontrol sosial ketimbang penerapan cara-cara yang sifatnya menekan atau memaksa *mad'u*. Fungsi kontrol sosial ini dinilai lebih efektif dan mengarah pada penggiringan masyarakat sasaran menuju pemberdayaan diri (*invitation to himself*) secara sadar dan sukarela.

Pendekatan da'wah struktural, dalam pemahaman birokrasi, merupakan tuntutan yang paling mendasar terutama dalam kaitannya dengan integralitas tema-tema yang disebutkan di di atas. Kerja da'wah parsial, apalagi bentuknya personal, sama sekali tidak mungkin diterapkan untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktifitas da'wah seperti di atas, justru akan semakin menambah problema baru dikarenakan tidak tuntasnya pelaksanaan atau penanganan masalah-masalah yang muncul dari awal.

Data historis perkembangan da'wah Islam memperlihatkan bahwa pendekatan struktural dalam kegiatan da'wah Rasulullah Saw dimulai secara intens setelah beliau hijrah ke Madinah. Di Madinah Rasulullah Saw, yang secara spiritual sebagai seorang Rasul dan secara struktural sebagai pemimpin masyarakat (negara), telah mampu mengkonsolidasi segenap kekuasaan dan wewenang sehingga mampu

⁹⁵ Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural: BerIslam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 213.

menda'wahkan Islam secara lebih terbuka atau terang-terangan.⁹⁶ Madinah menjadi sebuah nuansa struktural yang memuat dimensi politik dan agama secara bersamaan, masyarakat yang lahir adalah masyarakat religio-politik yang diikat dengan satu visi atau ikatan agama.

Term *Nahī munkar* yang tegakkan Nabi Muhammad di dalam sejarah Islam telah mampu membebaskan umat manusia dari perbudakan, kemiskinan, kebodohan, serta menempatkan manusia pada posisi yang simetris dan setara sebagai sesama hamba Tuhan. Manusia selanjutnya diarahkan pada nur ilahiyah (*amr ma'rūf*) sehingga mereka menjadi manusia yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt. Penerapan kedua term, *amr ma'rūf* dan *nahī munkar* secara bersamaan menjadikan Islam sebagai cerminan integral setiap muslim dalam berbagai dimensi kehidupannya, dan idealisme ini tetap menjadi acuan bagi penyebaran Islam di masa-masa kekhalifahan bahkan hingga saat ini. Kejayaan Islam, hingga akhir abad ke-15 Masehi, merupakan bukti pendekatan struktural yang mampu menjadikan Islam sebagai kekuatan multi-dimensional sampai memperoleh pengakuan internasional, baik dari kalangan orang Islam maupun non-muslim.

b. Da'wah Kultural

Pendekatan da'wah kultural dimaksudkan sebagai aktifitas da'wah yang bergelut atau terlibat secara langsung dengan persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan yang kongkret.⁹⁷ Aktifitas da'wah kultural bersentuhan langsung dengan realitas sasaran, menyelesaikan persoalan-persoalan atau masalah yang sedang dihadapi dan/atau memenuhi kebutuhannya (baik mental maupun material).

Da'wah kultural juga dipahami sebagai cara da'wah yang bergerak dalam proses dan keragaman hidup umat manusia, seperti perbedaan sosial, jenis kelamin, ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, dan sebagainya. Munir Mulkan mengatakan bahwa pada dasarnya da'wah kultural adalah upaya penegasan kembali fungsi dan arti hakiki dari da'wah yang sangat mempertimbangkan keragaman tersebut.

Da'wah kultural merupakan cara da'wah yang menghargai dan menghormati setiap perubahan yang dilalui seseorang atau masyarakat sebagai tahapan Islam dari orang atau masyarakat tersebut.⁹⁸ Oleh sebab

⁹⁶John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 39.

⁹⁷M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 135.

⁹⁷Abdul Munir Mulkan, *Kesalahan Multikultural*...hlm. 223.

⁹⁸Abdul Munir Mulkan, *Kesalahan Multikultural*...hlm. 224.

itu, da'wah kultural menganut paham kebersamaan yang sebagai akibat dari perubahan tersebut yang mensejajarkan antara rakyat jelata dengan orang ningrat, antara orang kaya dengan orang miskin, antara orang pandai dengan orang bodoh, antara laki-laki dan perempuan, dan seterusnya.

Da'wah kultural tetap menganut rambu-rambu syariat Islam dalam penerapannya. Menjadi keliru bila memahami da'wah kultural, yang menganut asas toleransi, sebagai cara da'wah yang "melebur" dengan tradisi masyarakat yang secara nyata menyimpang dari syariat.

Intervensi kultural Islam (sebagai model pendekatan da'wah) sudah terjadi pada zaman kekhalifahan, terutama pada masa kekhalifahan Bani Abbas (750-1258 M), ditandai dengan proses pengislaman tradisi-tradisi (keilmuan) Yunani, Latin, Persia, Koptik, Syria, dan Sanskrit ke dalam bahasa Arab. Kekreatifan intervensi kultural tersebut telah membawa derajat pemerintahan kekhalifahan Islam sebagai era pengembangan kebudayaan Islam.⁹⁹ Pada masa ini balai penghadapan para khalif Abbasiyah dijadikan sebagai sarana diskusi ilmiah dan filsafat. Pada masa ini pula agama Islam telah berbenturan secara langsung dan aktif dengan pemikiran-pemikiran yang telah berkembang di luar Islam, sehingga menjadi tantangan dan memerlukan jawaban tersendiri atas dasar kultural Islam.¹⁰⁰

Da'wah kultural sebagai suatu pendekatan dalam da'wah seyogyanya dapat menjawab dan menginformasikan persoalan-persoalan umat dalam konteks sosial kekinian dengan berlandaskan bingkai Islam, termasuk di dalamnya dengan segudang persoalan yang dihadapi oleh seorang mualaf, yang kerap merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan barunya.

E. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Mualaf

1. Proses Internalisasi.

Proses internalisasi Nilai-nilai Keislaman dikalangan mualaf dilakukan sejak pertama sekali proses pensyahadatan dilakukan. Dimana para tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dijumpainya akan memberikan nasehat dan penjelasan tentang agama Islam. Umumnya para tokoh menyampaikan kepada calon mualaf untuk tidak sekedar tujuan pragmatis seperti perkawinan dan motif materil lainnya, akan tetapi diharapkan berubah menjadi pribadi yang baik seseuai dengan

⁹⁹Marshall GS. Hodgson, *The Venture Of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1974), hlm. 235

¹⁰⁰Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Firma Maju, 1984), hlm. 2.

nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Hal ini diakui oleh Ust. Muslim dimana ketika dijumpai oleh para calon mualaf, ia dengan tegas mengatakan bahwa masuk Islam bukan sekedar mengubah identitas di Kartu Tanda Penduduk Saja, tapi mesti mengikuti segala perintah dan larangan di dalam ajaran Islam.¹⁰¹

Dalam hal proses penanaman nilai-nilai keIslaman hal ini dilakukan dengan model yang berbeda-beda tergantung siapa yang menanganinya sehingga tidak ada sebuah pola yang sama, hal ini disebabkan karena belum adanya sebuah aturan (qanun) dari instansi terkait.¹⁰² Di Pulau Banyak Aceh Singkil proses kehadiran (kedatangan calon mualaf ini diistilahkan dengan tobat, rata-rata mereka yang bertaubat ini berasal dari Nias. Mereka disyahadatkan oleh tokoh agama baik itu imam maupun da'i. Lalu pemberian/mengganti nama sebelumnya dengan nama Islam. Mengenai pembagian zakat sendiri seharusnya ada batasan berapa lama sehingga ini akan dapat membatasi berapa lama seorang mualaf itu dibina dan dibimbing ke arah keislaman. Untuk pulau banyak sendiri yang melakukan pembinaan hanya dilakukan oleh da'i perbatasan sedangkan instansi lain belum ada secara konsisten. Memang ada salah satu Tgk dari Darussalam Labuhan mendirikan pesantren untuk membina para mualaf namun tidak berlanjut hingga saat ini.¹⁰³

Proses pensyahadatan dengan memegang tangan calon mualaf (laki-laki sesama laki-laki demikian juga dengan perempuan), lalu meminum air bacaan surat yasin. Kemudian setelah prosesi ini maka diberikan tausiyah oleh tengku/ustaz yang mensyahadatkan. Selesai prosesi ini ditutup dengan doa dan sebahagian ada yang memberikan hadiah untuk mualaf sebagai tanda sebagai saudara baru.¹⁰⁴

Selain model seperti sebelumnya proses internalisasi keislaman dilakukan dengan dimulai mandi taubat terlebih dahulu yang dituntun oleh da'i atau tengku yang akan mensyahadatkannya, selesai ini semua baru mengikuti proses pensyahadatan seperti model sebelumnya.¹⁰⁵ Untuk proses pembelajaran pemahaman nilai-nilai dan ajaran Islam dilakukan pembelajaran seminggu dua kali atau seminggu sekali dengan tengku mendatangi rumah mualaf untuk mengajarkan pemahaman ajaran Islam secara dasar-dasar seperti berwudhu, shalat dan puasa.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustaz Muslim, Ketua Da'i Perbatasan Aceh Singkil, 29 Januari 2020.

¹⁰² Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.

¹⁰³ Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.

Adapaun buku panduan yang mereka gunakan adalah buku praktek ibadah.¹⁰⁶

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dirasakan berjalan lamban, hal ini umum sebagian besar mualaf tidak mempelajari Islam dengan baik sebelum disyahadatkan. Sehingga para mualaf kerap diistilahkan seperti seseorang yang berada di rimba raya yang sama sekali belum mengenal isi hutan. Dalam penelitian ini dijumpai, begitu sukarnya mengajarkan shalat kepada mualaf, karena di samping tidak memahami makna shalat, juga bacaan al-fatihah dan doa shalat lainnya masih sangat asing baginya.

Melihat beberapa fakta yang terjadi, sepertinya penting untuk dilakukan tes dasar bagi calon mualaf, misalkan saja seseorang yang baru boleh di syahadatkan jika ia telah mampu menghafal surat al-Fatihah, rukun iman dan Islam. Syarat ini tentunya bukan dalam rangka menghalangi atau menghambat seseorang memeluk Islam, akan tetapi hal ini berguna untuk menguji keseriusan seseorang apakah ia benar-benar masuk Islam atau hanya sekedar coba-coba atau motif-motif material saja. Kemudian diharapkan jika seseorang yang bersungguh-sungguh dan telah memahami dasar agama tentu saat ia menjadi muslim, tidak lagi muncul perasaan asing.

Biasanya orang-orang yang telah matang memahami agama Islam baru mengikrarkan diri menjadi pemeluknya, mereka akan lebih survive, katakanlah seperti Irene Handono, yang kini menjadi seorang muslimah yang taat dan memiliki pengaruh besar terhadap perbaikan kualitas umat. Demikian pula dengan Syafi'i Antonio, Yahya Waloni, dan lain-lain.

2. Internalisasi dan Penataan Identitas Baru

Dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman setelah menjadi mualaf dirasakan amat sulit, karena nilai-nilai agama sebelumnya berbeda dengan agama baru, ditambah lagi perubahan identitas diri yang menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang bersangkutan, para individu pindah agama kerap mengalami kesulitan dalam hal penataan ulang identitas diri yang baru. Identitas diri yang baru tidak serta-merta akan terwujud ketika individu melakukan konversi agama, tetapi terdapat tantangan-tantangan dalam menjalankan pribadi yang baru sesuai dengan agama yang baru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh MW

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.

“Saya ingin jadi muslim yang baik. Tapi banyak hambatan dalam mendalami kajian agama. Belum lagi kadang keimanan kita kan naik turun, ada saat sangat ingin belajar agama, kadang juga gak kepikiran sama sekali karena kesibukkan pekerjaan harian. Pertama harus memantapkan diri dulu supaya selalu ingat Allah.”¹⁰⁷

MW mengaku bahwa harus selalu memantapkan iman kepada Tuhan. Tantangan lainnya yakni tuntutan pekerjaan sehingga sering melupakan kewajiban dalam mempelajari agama Islam sendiri.

Hal ini senada dengan DS yang mengatakan:

“Kuncinya harus banyak bersabar, walau sering disindir teman-teman dan keluarga juga. Ketika pindah agama ke Islam berarti saya juga harus siap menjalankan perintah agama. Saya harus banyak belajar lagi mengenai agama Islam. Harus bisa menjadi perempuan yang mengerti agama Islam juga. Jangan hanya pindah agama tapi gak paham agama Islam itu sendiri. Saya juga berusaha menyesuaikan diri, pergi ke pengajian-pengajian yang membahas perihal agama. Kadang juga pergi ke Balai Kota karna disana sering di buat pengajian khusus mualaf perempuan”.¹⁰⁸

Dalam hal ini DS mengungkapkan kalau dirinya kesulitan dalam hal membentuk kepribadian yang baru sesuai dengan tuntunan agama Islam. Tak lain karena banyaknya sindiran dari teman-teman di lingkungannya ketika dia mulai menjalankan perintah agama. Tindakan atau sikap yang dilakukan oleh DS dinilai bukan sikap dia dulunya. Kemudian DS juga mulai mengikuti pengajian-pengajian yang membahas tentang agama Islam khususnya untuk para mualaf, tak lain tujuan DS adalah untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga diungkapkan EN, ia mengungkapkan:

“Kalau kami (saya) pergi ke pengajian-pengajian kak Fatimah (Ketua Forum Mualaf Aceh Sejahtera) yang biasanya di musholla balai kota kan melewati rumah orang tua. Ketika melihat kami mereka seakan ingin mengata-ngatai kami. Dulu juga pernah di bilangin sok agamis gitu, sok jadi ustadzahlah. Padahal kami hanya ingin menjalankan perintah agama Islam. Memakai baju tertutup dan pakai jilbab malah dibilangin kami udah berubah, sok jadi ustadzah”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan MW pada tanggal 27 Maret 2020.

¹⁰⁸ (Wawancara dengan DS pada tanggal 05 Maret 2020).

¹⁰⁹ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Maret 2020).

Dari penjelasan EN bahwa dia memiliki masalah yang rumit dalam proses pembentukan identitas diri yang baru sesuai dengan syariat Islam yang kini menjadi agamanya. Faktor dari keluarga menjadikan EN selalu merasa salah karena sudah melawan orang tua atau pihak keluarga intinya. Dalam proses kajian agama atau mendalami ilmu agama EN sering terhambat dan beberapa kali membatalkan niatnya untuk belajar agama karena perasaan tidak enak dengan pihak keluarga.

Perasaan tidak enak semacam ini, acapkali sebagian mualaf tidak betah dengan agama barunya, ia lebih memilih kembali pada agama lamanya. Bila seseorang dapat dibawa kembali ke agama lamanya, maka hal itu dianggap sebagai kemenangan oleh pemeluk agama lamanya, dan menjadi pukulan bagi agama baru yang ditinggalkan, apalagi yang murtad setelah memeluk Islam tersebut membumbui kata-katanya dengan ungkapan kurang bahagia di agama Islam.

3. Memaknai Agama

Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh individu dalam kehidupan sosialnya. Respon terhadap stimulus memberikan pemahaman atau persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dijalani. Memaknai agama berarti menempatkan agama sebagai variable yang harus dinilai dan ditempatkan diluar konsepsi cara berpikir logika manusia dan menjawab permasalahan-permasalahan kerohanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MW sebagai berikut:

“Agama itu sangat penting, kalau gak ada agama bagaimana cara kita hidup. Gak punya pegangan dan tuntunan hidup kalau gak punya agama. Terkadang Tuhan juga menjadi tempat kita mengadu di saat orang-orang tidak ada yang mau peduli terhadap kita. Saat ada masalah, kita sholat dan berdoa, insya Allah hati menjadi tenang lagi. Intinya agama itu cara kita untuk hidup atau pedoman hidup kita”.¹¹⁰

MW menjelaskan kalau agama menjadi pegangan hidup yang harus dilaksanakan. Agama tidak hanya sebagai spritualitas tetapi juga harus dijalankan dalam kehidupan yang nyata, Artinya kehidupan di dunia harus sesuai dengan perintah agama. Agama menjadi solusi atas segala masalah yang dihadapi. Hal ini juga diungkapkan oleh DS :

¹¹⁰ Wawancara dengan MW pada tanggal 27 Maret 2020.

“Dulu sebelum saya masuk agama Islam, agama itu hanya sebagai sebatas untuk berdoa dan mendapat apa yang kita harapkan (meminta dari Tuhan) disaat kita perlu saja. Tapi sekarang setelah beragama Islam saya merasa agama menjadi berbeda. Agama itu seperti mengatur dan membatasi saya dalam segala hal. Saya keluar rumah ada aturan. Agama itu sebagai aturan-aturan hidup yang harus saya lakukan. Ketika saya melanggarnya, saya merasa berdosa dan penuh penyesalan, tapi ketika saya melaksanakan perintah agama seperti shalat, hati saya menjadi damai dan tentram”.¹¹¹

NV mengatakan agama sebelumnya itu hanya sebatas berdoa dan mendapatkan apa yang kita inginkan lalu Tuhan akan memberikannya. Namun setelah melakukan konversi agama, DS memaknai agama sebagai suatu perintah dari Tuhan yang harus dijalankan jika ingin bahagia. Walau merasa semua aturan-aturan menjadi pengekanan dan berat dijalankan, tetapi setelah dijalankan itu akan berdampak yang baik terhadap individu itu sendiri. Hal ini juga di ungkapkan oleh AT:

“Agama itu ibarat kendaraan. Kalau kita ingin sampai tujuan dengan cepat dan selamat maka naiklah kendaraan yang tepat dan baik, karena akan mampu membawa kita ke tujuan. Tapi kalau kita naik kendaraan yang tidak tepat, bisa saja kita dibawa ke tujuan yang sebetulnya bukan tujuan yang hendak kita tuju. Kalau agama yang sekarang (Islam) saya merasa ini adalah kendaraan yang cocok untuk saya, karena saya merasa hidup saya lebih terarah dan setiap harinya saya juga merasa di awasi oleh Allah.”¹¹²

AT memaknai agama sebagai suatu alat untuk mewujudkan keinginan hidup. Jika agama yang sebelumnya AT mengaku tidak menemukan jawaban akan permasalahan hidupnya, justru di agama yang baru AT mengaku mulai mendapatkan jawaban-jawaban itu. Hal senada juga diungkapkan oleh EN:

“Agama itu merupakan pedoman hidup. Jika dulu saat beragama Budha, maka saya menjalankan perintah-perintah maupun larangan-larangan agama Budha. Kalau sekarang kan saya Islam. Saya harus menjalankan semua hal yang menjadi perintah dan dan larangan dalam islam. Karena agama itu hal penting dalam

¹¹¹ Wawancara dengan DS pada tanggal 25 Maret 2020.

¹¹² Wawancara dengan AT pada tanggal 25 Maret 2020.

kehidupan. Walau saya belum menjadi Islam yang baik, tapi dengan belajar insya Allah saya akan menjadi islam yang baik kedepannya.¹¹³

DS juga menjelaskan bahwa agama berperan penting dalam kehidupannya. Agama menjadi sesuatu yang sakral dan harus dijalankan, baik yang perintah maupun larangan dalam agama harus dijalankan sebab agama mendapat tempat tertinggi sebagai pedoman hidup. Walau DS mengaku saat ini belum terlalu paham dan mengerti mengenai agama yang dianutnya sebab dalam masa belajar. DS tetap optimis menjadi seorang muslim yang baik serta menjalankan syariat Islam kedepannya lebih baik lagi. Dan NV juga menyampaikan bahwa:

“Sangat penting, kehidupan ini akan selalu diatur oleh agama. Kalau gak ada agama maka perasaan kita akan gundah. Disaat sedih kita mendekatkan diri pada Allah dan hati kembali tenang. Begitupun kalau bahagia atau mendapat rezeki lebih, kita akan selalu ingat kepada Allah. Agama itu menjadi segalanya dalam kehidupan.”¹¹⁴

NV memaknai agama secara rohaniah. Agama menjadi tempat pertama dan terakhir ketika dihadapkan dengan masalah ataupun kebaikan. NV menjelaskan ketika menghadapi perasaan gundah maupun sedih agama menjadi solusi dalam mengatasi segala yang dihadapi. Namun agama bagi NV tidak sekedar mencari solusi dan penenang disaat sedang menghadapi masalah saja, ketika dihadapkan dengan situasi yang bahagia juga selalu mengingat agama sebab bagi NV agama merupakan segalanya untuk menjalani kehidupan.

4. Kehidupan Muallaf Pascapenyahadatan.

Alur Kehidupan seseorang sudah dimulai sejak manusia terlahir, usaha-usaha untuk menggapai apa yang diinginkan manusia tersebut secara tidak sadar sudah berlangsung sedemikian rupa mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam kelompoknya. Karena itu, kerap kehidupan individu akan terasa canggung atau malah terganggu manakala berada di dalam kelompok yang baru atau situasi yang baru. Dan individu tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompok atau situasi masyarakat tersebut. Tetapi bagaimana jika individu yang bersangkutan masih didalam kelompok atau situasi yang

¹¹³ wawancara dengan DS pada tanggal 27 Maret 2020.

¹¹⁴ wawancara dengan NV pada tanggal 22 Maret 2020.

sama tetapi dia harus menyesuaikan diri akan aktifitas hidupnya yang hanya karena si individu melakukan konversi agama. Walau di situasi yang sama ternyata individu yang melakukan konversi agama mengalami perubahan aktifitas hidupnya.

Hal ini diungkapkan oleh MW yang mengatakan:

“Awalnya sangat berat bagi saya. Dengan aturan agama Islam seperti sholat 5 kali sehari itu membuat saya terbebani awalnya. Kalau saya tidak sholat malah nambah dosa. Karena kan saya saya tertarik dengan agama Islam sebab teman dekat saya, dia begitu baik terhadap saya walau saya tidak beragama islam dulunya. Tapi setelah beragama islam saya makin menjadi bingung, sholat saja saya merasa berat, hingga sekarang pun begitu. Belum lagi keluarga saya yang seakan menolak saya, kalau kerumah orang tua saya mereka selalu responnya dingin dan sedikit bicara. Tapi sekarang lumayan sudah terbiasa dengan sholat.”¹¹⁵

MW mengaku bahwa kesehariannya menjadi lebih banyak aturan dan menambah aktifitas hidupnya yakni sholat 5 kali sehari. Sholat menjadi tantangan terberatnya menjadi muallaf sebab MW mengaku sholat tidak hanya sebatas melaksanakan ritual beragama, tapi sholat itu menghadap Tuhan. EN juga mengungkapkan pengalaman yang sama:

“Dulu saat baru menganut agama Islam sangat berat bagi saya. Keluar rumah harus pakai jilbab, harus pakai pakaian yang sopan. Sholat juga 5 kali dalam sehari, sholat shubuh bahkan tidak pernah, hanya sesekali dan itu bisa di hitung. Jangankan ke warung depan yang hanya mau beli sayuran, kedepan rumah mau jemur pakaian pun harus pakai jilbab. Itu jadi sulit bagi saya karena begitu banyak aturan. Tapi karena bimbingan suami dan kadang saya juga ikut pengajian-pengajian, hal itu menjadi mudah saya lakukan dan sudah terbiasa walaupun tidak maksimal seperti yang diajarkan agama.”¹¹⁶

Disini EN mengaku bahwa menjadi penganut agama Islam harus siap dengan aturan-aturan agama yang sangat komplek. Jika agama sebelumnya hanya sebatas beribadah kepada Tuhan, sedangkan aturan-aturannya tidak banyak yang mengekang. Malah dalam Islam setiap sisi

¹¹⁵ Wawancara dengan MW pada tanggal 25 Maret 2020.

¹¹⁶ Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Oktober 2018).

aktivitas hidup selalu di kontrol oleh agama. Artinya penganut agama islam harus siap dalam segala sisi hidupnya diatur dan berjalan sesuai perintah agama Islam. Hal ini juga disampaikan NV yang mengaku juga terdapat kesulitan dalam menjalankan kehidupan yang baru setelah konversi agama. NV mengungkapkan:

“Tidak terlalu bermasalah bagi saya, karena saya juga laki-laki. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan agama Islam. Tidak seperti istri saya yang juga mualaf, dia harus pakai pakaian yang tertutup dan juga jilbab setiap keluar rumah. Kalau saya lebih mudah karena laki-laki. Paling mengenai cara beribadah (sholat) menjadi hal sulit, karena belum terbiasa saja awalnya, dan bacaan sholat saya juga sulit hafal karena gak bisa baca Al-quran. Sering tidak sholat juga. Selain itu sekarang saya juga lebih memperhatikan lagi makanan yang harus dimakan, karena Islam kan harus memakan makanan yang halal. Kalau berbelanja juga sering melihat label halalnya, kalau dulu mah gak peduli yang begituan, Kalau sekarang lebih was-was, apalagi kalau berada diluar daerah (luar kota).”¹¹⁷

Disini NV mengaku kesulitan dalam hal menjalankan kewajiban perintah agama seperti sholat. Selain itu yang menjadi kesulitan NV menjalankan aktifitas hidup yakni dalam hal makanan. Dimana sebagai muslim NV harus memakan makanan yang harus halal. Tidak seperti agama yang sebelumnya yang bisa makan apa saja. Sekarang NV harus teliti lagi dalam memilih makanan yang halal dan sesuai dengan agama Islam. Hal ini juga diungkapkan oleh DS:

“Kalau dilingkungan sini (Panteriek) saya tidak terlalu banyak perubahan, karena disini juga banyak teman-teman yang mualaf dan orang-orang dilingkungan saya juga ramah. Tapi kalau saya sedang jalan-jalan ke mall atau ke pasar dan jumpa dengan teman-teman atau saudara, mereka seakan tidak melihat saya dan mengacuhkan saya. Itu karena saya sudah menganut agama baru dan tidak sama lagi dengan mereka. Mereka tidak mau lagi menerima saya seperti dulu, padahal saya tidak pernah berbuat salah ke mereka. Ini mejadi hal yang sulit bagi saya. Agama kan masalah pribadi, kalau saya pindah agama saya juga tidak merugikan orang lain”.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan NV pada tanggal 27 Maret 2020.

¹¹⁸ Wawancara dengan DS pada tanggal 27 Maret 2020.

DS menjelaskan bahwasannya aktivitas hidupnya tidak mengalami kendala yang berarti sebab sudah banyak mualaf yang membantu dirinya ketika ada masalah. Namun justru DS mengaku bahwa aktifitas hidupnya justru terhambat karena respon dari keluarganya. DS mengalami hambatan dan tantangan dalam melakukan proses beragama karena pihak keluarga selalu memberikan respon negatif kepadanya. Ini menjadi beban psikologis sendiri bagi DS dan selalu was-was jika bertemu dengan keluarganya. Di lain kasus AT mengungkapkan sebagai berikut:

“Awal masuk islam dulu saya tak terlalu mendalami agama Islam. Ajaran islam dan larangan-larangan dalam islam dulu saya tidak paham. Sholat 5 waktu sehari itu menurut pandangan saya dulu hal mustahil untuk dilakukan. Saya juga sering berfikir untuk apa sholat sesering itu. Namun setelah sekitar setahun menjadi muslim kan saya mulai mendalami kajian agama. Perlahan-perlahan mendalami agama saya mulai merubah kebiasaan hidup saya. Mulai sholat dan meninggalkan larangan-larangan agama. Hidup saya sekarang begitu berbeda dari sebelum saya menjadi muslim.”¹¹⁹

AT mengaku bahwa aktifitas hidupnya terutama dalam melaksanakan perintah agama tidak langsung bisa menerima dan melaksanakan semuanya. Pada awal pertama masuk Islam justru AT mulai meragukan Islam karena perintah ibadah yang cukup berat baginya. Namun secara bertahap, AT mulai mengerjakan hal-hal seperti shalat yang menjadi kewajiban seorang muslim. Selain itu, AT menjelaskan kalau aktivitas rutin shalat ini menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam hidupnya.

Secara teoritik bahwa segala sesuatu yang baru kerap membuat seseorang menjadi gamang dan bahkan tidak jarang terjadinya penolakan. Pergolakan batin para mualaf, saat pertama sekali disyahadatkan tentunya sesuatu yang lumrah terjadi, apalagi ritual-ritual yang dilakukan sangat berbeda dengan ritual agama semula. Pun demikian, dimana salah satu pendorong manusia untuk bisa mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru adalah dengan cara “membiasakan”. Ada fameo, bisa karna ala terbiasa. Pembiasaan pada diri seseorang ibarat membangun rumah, ia boleh saja dari rumah lama

¹¹⁹ Wawancara dengan AT pada tanggal 27 Maret 2020.

direnovasi ke rumah baru. Jadi orang yang membiasakan sesuatu kebaikan dalam dirinya, maka akan terbangunlah mentalitas dan perilaku kebaikan itu, namun sebaliknya jika seseorang membiasakan pada jalan keburukan, maka keburukan itulah yang tampak pada dirinya.

F. Menjalankan Perintah Agama Islam

Menjalankan perintah dalam ajaran agama Islam, terutama terkait dengan bagaimana cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran muallaf dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca Al-Qur'an, perubahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, emosi positif dalam beragama, emosi negatif dalam beragama, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara khusus keagamaan, penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan, hambatan dalam berpenampilan Islami, serta harapan yang muncul sebagai seorang muslim.

Keseriusan dan kesungguhan dalam menjalankan agama yang ditunjukkan oleh individu kerap dikenal dengan istilah komitmen beragama. Setiap individu yang beragama, secara pasti akan memiliki aspek religiusitas pada diri masing-masing, tidak terkecuali pada individu yang berpindah agama. Tanpa adanya komitmen, akan sulit bagi individu untuk dapat menjalankan kehidupan beragamanya dengan baik. Karena untuk memenuhi ekspektasi agama terhadap pemeluknya, maka muallaf harus belajar banyak hal untuk menguasai ajaran agamanya. Di lain pihak, muallaf juga harus bersiap diri terhadap rintangan-rintangan yang seringkali muncul seiring proses perpindahan agamanya.

Glock&Stark sebagaimana dikutip dari Abdullah menjelaskan komitmen beragama merupakan keterlibatan individu dalam aktualisasi konsep religiusitas, yang dapat tengok melalui aktivitas atau perilaku individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini berarti, komitmen beragama merupakan kehidupan religiusitas yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.¹²⁰

Dalam proses mendalami agama Tan&Shim menyatakan bahwa muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu,

¹²⁰ T. Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Wali Jakarta, 1983), hlm.

dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Husserl menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Selanjutnya, kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna.

Dari sudut pandang muallaf berdasarkan hasil yang dipaparkan pada hasil penelitian bahwasannya agama menjadi sesuatu yang berharga. Para muallaf memaknai agama sebagai *rule of life* atau pedoman hidup yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Konsep agama yang dipelajari melalui persuasif dengan ustadz/ustadzah dan didukung oleh lingkungan masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi muallaf sehingga mereka merasa melakukan pidah agama merupakan langkah yang tepat. Perintah agama seperti melaksanakan kewajiban sholat, memakai pakaian menutup aurat, pakai hijab dan lain sebagainya yang merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan. Kemudian tindakan-tindakan tersebut menjadi tindakan bermakna dan menambah motivasi bagi muallaf dalam hal mendekatkan diri kepada ilahi.

Dalam mencapai makna tersebut para muallaf melalui proses yang cukup panjang sehingga mereka menemukan kesadaran akan apa yang harus dilakukan sebagai seorang muallaf. Kesadaran inilah yang oleh Husserl merupakan *self-evident* yang menjadi motivasi para muallaf dalam menjalankan segala realitas dari status muallaf mereka sendiri. Identitas diri dari tindakan konversi agama membuat para muallaf harus berputar haluan akan citra yang harus mereka bentuk. Kesadaran akan dunia yang dihayati (*lebenswelt*) sebagaimana yang diuraikan oleh Husserl terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh para muallaf. Kesadaran ini dilihat dari para muallaf dimana mereka mulai berproses dalam hal menghayati Islam secara sungguh-sungguh. Apa yang mereka pahami dan alami akan agama Islam membuat mereka harus meninggalkan identitas diri dari agama sebelumnya karena tidak sesuai lagi dengan identitas yang harus melekat pada seorang muslim yakni dengan melihat nilai-nilai yang harus sesuai dengan syariat.

Kemudian dalam hal penataan ulang identitas diri untuk menjadi muslim yang baik para muallaf mulai belajar kajian agama Islam. Baik dengan mengikuti pengajian umum yang mereka ikuti di masjid-masjid, pengajian khusus para muallaf, hingga pada keinginan sendiri untuk

belajar dengan menjumpai ustadz/ustadzah secara pribadi. Dalam proses ini, para muallaf Tionghoa mendapat tantangan-tantangan yang berat. Tantangan ini ada dua faktor, yakni internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang menjadi tantangan para muallaf dari segi pribadi dimana dalam hal ini, pekerjaan dan kewajiban akan mengurus rumah tangga menjadi alasan para muallaf kesulitan untuk bisa fokus mendapatkan dan mempelajari ilmu agama. Karena para muallaf yang sudah dewasa dan berkeluarga menjadikan mereka mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak yakni harus menafkahi keluarga dan juga tanggung jawab akan keluarga. Hal inilah membuat para muallaf mengalami kesulitan membagi waktu mengurus pekerjaan dan keluarga dengan mendalami kajian agama.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi individu sendiri. Dalam hal ini penolakan keluarga menjadi tantangan yang utama bagi muallaf untuk mendalami dan melakukan perintah agama. Pihak keluarga yang sejak awal sudah menolak keputusan untuk menjadi muallaf memberikan dampak secara psikologi dan sosial bagi para muallaf. Secara psikologi, cemoohan dan sindiran secara terang-terangan oleh pihak keluarga membuat para muallaf menjadi tidak leluasa dalam hal menjalankan pribadi seorang muslim yang baik. Ketika keluar rumah dengan menggunakan atribut agama Islam, para muallaf mengaku was-was karena khawatir nanti akan bertemu pihak keluarga dan mereka menyindir dengan mimik muka ataupun ucapan. Secara sosial, para muallaf mengaku kalau mereka juga mendapat pengucilan dan dimusuhi oleh lingkungan masyarakat komunitas mereka dahulu, khususnya di komunitasnya. Karena bagi mereka, melakukan konversi agama sama dengan menghianati kaum mereka. Kemudian minimnya kajian agama yang sesuai dengan tingkatan ilmu mereka mengenai agama membuat para muallaf juga kesulitan menyesuaikan diri. Kajian-kajian agama yang banyak dilakukan di masjid-masjid atau dayah-dayah lebih kepada para muslim yang sudah paham akan agama sedangkan para muallaf kesulitan untuk memahami akan apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah karena mereka belum memiliki ilmu agama dasar yang kuat yang harus dipahami terlebih dahulu

Kemudian dari semua proses ini, para muallaf akan mengimplementasikan akan apa yang mereka pelajari berdasarkan kesadaran akan dunia yang dijalani sebagai muslim. Para muallaf mulai melakukan aktifitas hidup yang tak lepas dari aturan dan kewajiban dalam Islam. Konsep syariat dijalankan dan diterapkan secara bertahap

sesuai ilmu yang mereka pelajari. Mulai merubah aktifitas hidup dari sebelumnya menuju aktifitas yang sesuai dengan agama. Menjaga aurat dengan memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, memilih makanan yang halal dikonsumsi, hingga kepada hal yang lebih luas yakni menjenguk sesama muslim yang sakit mereka lakukan. Semua ini merupakan transformasi diri dari agama yang sebelumnya menuju agama yang baru. Aktifitas hidup ini tak lepas dari implementasi segala aturan-aturan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau *way of life*.

Pun demikian, di dalam Islam hal yang paling utama atau sebagai dasar paling asasi adalah peneguhan akidah. Dalam sejarahnya, pertama sekali yang menjadi perhatian pokok Rasulullah adalah membina akidah umat, bahkan jika dilacak lebih jauh kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji baru ditetapkan setelah melewati fase Makkah. Islam meyakini penyimpangan akidah adalah musibah besar, kerusakan akidah akan meruntuhkan sendi-sendi dasar Islam lainnya, sehingga kerap terlontarkan kata-kata "baik akidah maka baiklah agama, rusak akidah sesatlah manusia". Jadi penyimpangan akidah sangat tidak ditoleransi oleh agama Islam.

Bila merujuk dalam Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran memuat dan membahas dengan sangat luas dan beragam tentang berbagai macam penyimpangan terkait cara-cara penyembahan yang dilakukan manusia-manusia yang di cap sesat. Tujuan pengungkapan tersebut sebenarnya adalah agar manusia mengkaca diri dan segera kembali ke jalan yang betul.

Secara gamblang dan terang jika manusia mau membaca dan menghayati satu demi satu ayat-ayat yang Allah sampaikan di dalam Al-Quran, maka manusia akan paham mengenai hal-hal yang Allah kehendaki atas manusia. Hal tersebut adalah agar manusia kembali berbakti, menyembah dan taat hanya kepada-Nya dan tidak pernah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Karena menyembah hanya kepada Allah semata menjadi asas salah satu tujuan manusia diciptakan ke permukaan bumi ini. Hal itu pula sebagai jalan alamiyah menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Di antara firman Allah yang menyebutkan pentingnya peneguhan akidah ini adalah sebagai berikut:

Firman-Nya: "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang

beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. 2:165)

Dalam Firman-Nya yang lain: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engku telah mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib"." (QS. 5:116).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif-motif yang mempengaruhi seseorang mualaf memeluk agama Islam di Banda Aceh dan Aceh Singkil masih didominasi oleh faktor perkawinan, sekalipun dijumpai pula faktor-faktor lainnya.
2. Pelaksanaan pembinaan pada mualaf dijumpai masih banyak mengalami kendala, seperti belum adanya regulasi, dan pengaturan teknis seseorang ketika pra dan pasca mualaf.
3. Internalisasi nilai-nilai keIslaman membutuhkan waktu yang lama, dan perjuangan yang keras. Di samping terjadinya kegamangan dalam agama baru, kerap pula seorang mualaf dicemooh bila melaksanakan perintah dan larangan pada agama barunya.

B. Saran

1. Sejauh ini tidak dijumpai qanun yang mengatur tentang tata cara yang baku bagi seseorang yang hendak menjadi mualaf, kemudian aturan tentang pembinaan mualaf setelah disyahadatkan belum diatur secara terstruktur, karena itu agar terjadinya harmonisasi kehidupan umat beragama di Aceh, khususnya Banda Aceh dan Aceh Singkil diperlukan untuk membuat satu qanun (peraturan daerah) tentang mualaf, sebagai landasan berpikir dan berpijak dalam penanganan masalah mualaf, apalagi persoalan mualaf menjadi ranah penting dalam ajaran syariat Isla.
2. Proses internalisasi nilai-nilai keIslaman dirasakan suatu hal yang amat sulit dilakukan oleh para mualaf, karena itu sejatinya para pelaksana pensyahadatan harus ada pembinaan pra dan pasca jadi mualaf, agar ketika seseorang masuk Islam, baginya Islam bukan lagi sesuatu yang asing.
3. Pembinaan-pembinaan pasca pensyahadatan umumnya dilakukan dengan cara dan pendekatan masing-masing lembaga atau instansi, belum terlihat adanya proses saling melengkapi, karena itu disarankan agar para para aktor/lembaga pembina sejatinya melakukan koordinasi terkait hal-hal yang belum dilakukan atau

perlu penguatan dari pembinaan yang dilakukan sebelumnya. Atau UIN Ar-Raniry membentuk Muallaf Development Center sebagai wadah koordinasi dan penguatan para muallaf.

4. Penelitian ini belum mengkaji lebih spesifik terkait sejauhmana hubungan antara pemberlakuan syariat Islam dengan tren muallafin di Aceh. Karena itu peneliti menyarankan bagi peneliti lainnya yang tertarik dengan isu tentang muallaf untuk dapat melakukan kajian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, 2005. *Kesalehan Multikultural: BerIslam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP.
- Abdul Kadir Munsyi, 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlash,).
- Adian, Donny Gahrial, 2010. *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekosan.
- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2004, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani.
- Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, 1985. *Komunikasi Kelompok*, Cet. Ke-1, terj. Koesdarini Soemiati dan Gary R. Yusuf. Yakarta: UI-Press.
- A. Mangunhardjana, 1991. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi; tinjauan Psikologis*. 1995, Yogyakarta: Kanisius.
- Anastasia, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. 2003, Bandung: PT Mizan.
- Darwis A. Sulaiman dkk., 2008. *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi NAD.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Editor). 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Cet. Ke-9, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- E. Mulyasa, 2002. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya,
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, 1991. Bandung: PT Eresco.
- Imam An-Nawawi, 2008. *Terjemahan Hadist Arba'in An-Nawawiyah*. Al-I'tishom, (Jakarta: Cahaya Umat.
- Harian Serambi Indonesia 30 November 2013.
- Ismail, Norlina dkk. 2016. "The Conversion Procedure of Muallaf in Negeri Sembilan: Issues and Challenges." *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, Vol. 2: no. 3.
- James, William 2001. *The Varieties of Religious Experience: Ragam Religius Manusia*, (Bandung: Mizan Media Utama.
- John L. Esposito, 1996. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan.

- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan).
- Mahmud Achmad, 2008. *Model Pembinaan Siswa*, Bandung: Rosdakarya.
- Margono, 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Hasan Muhammad Hasan Ismail as-Syafi'I, juz tiga, Penerbit : Darul Kutub Ilmiah , cetakan pertama tahun 1418 h - 1997 M, Beirut Libanon.
- Muhammad Sulthan, 2015. *Dakwah dan Sadaqat: Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya,
- Masdar Helmi, 1973. *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra.
- Marshall GS. Hodgson, 1974. *The Venture Of Islam*, Chicago: University of Chicago Press.
- M. Amin Abdullah, 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- M. Jakfar Puteh, 2012. *Sistem Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Lsama.
- M Arifin, 2008. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noeng Muhadjir, 1985. *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Neni Noviza, "Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Muallaf Tionghoa Masjid Muhammad Chengho Palembang" dalam *Jurnal Wardah*: No. XXVII/ Th. XIV/ Desember 2013
- Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to The Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon.
- Rahmat Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Ramlah Hakim, Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan dalam *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 19 Nomor 1 Juni 2013

- Samsul Arifin “Dakwah Muallaf Strategi Dan Pola Dakwah Untuk Muallaf di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”, dalam Jurnal *Mukammil* Volume I Nomor 1 Maret 2018
- Sidi Gazalba, 1978, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang.
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito.
- Stark, R. Glock, C.Y. 1968. *American Piety : The Nature of Religious Commitment*. (California : University of California Press.
- Suwartiningsih. *Implementasi PAR dalam Pendidikan Agama Islam*. Dalam Jurnal *Paradigma* Volume 2 Nomor 1 November 2015.
- T. Abdullah, 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Wali Jakarta,
- Tan, N.A.M., Sham, F.M., 2009. Keperluan memahami Psikologi Saudara Muslim, dalam *Jurnal Hadhari*.
- Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa), dalam Jurnal *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 4 No. 1 April 2015
- Topan Hidayat, “Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta” dalam jurnal *Al-Ghazali*, Vol.I, No. 1, Januari – Juni, 2018
- Yoesoef Souyb, 1984. *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Firma Maju,
- Yusuf Qardhawi, 1973. *Fiqhuz-Zakat*, Terj. Salman Harun dkk., Pustaka Lentera Nusa, Jakarta.
- Wasilatur Rahmi, 2008. “*Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarul Tauhid Jakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zainal Abidin, 2002. *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*, Bandung: PT Refika Adita.

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Ustaz Muslim, Ketua Da’i Perbatasan Aceh Singkil, 29 Januari 2020.
- Wawancara dengan Ustaz Rahmadi Pulau Balai pada 27 Januari 2020.
- Wawancara dengan MW pada tanggal 27 Maret 2020.
- Wawancara dengan DS pada tanggal 05 Maret 2020.
- Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Maret 2020).

Wawancara dengan MW pada tanggal 27 Maret 2020.
Wawancara dengan AT pada tanggal 25 Maret 2020.
Wawancara dengan NV pada tanggal 22 Maret 2020.
Wawancara dengan EN pada tanggal 22 Oktober 2020.
Wawancara dengan Sayid Husein pada tanggal 21 Maret 2020.
Wawancara dengan Tgk Tarmizi Daod pada tanggal 10 April 2020..
Wawancara dengan Ust. Ms, Da'i Perbatasan Aceh Singkil, 28 Februari
Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.
Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.
Wawancara dengan Muallaf ZK pada 12 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf NV pada 19 September 2020.
Wawancara dengan masyarakat Singkil pada 27 Januari 2020.
Wawancara dengan masyarakat Lueng Bata pada 19 September 2020.
Wawancara dengan dai perbatasan di Singkil pada 27 Januari 2020.
Wawancara dengan Muallaf MW pada 19 September 2020.
Wawancara dengan Kadis Syariat Islam Singkil pada 27 Januari 2020.
Wawancara dengan Muallaf MN pada 13 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf AD pada 19 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf AS pada 12 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf NH pada 13 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf AD pada 13 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf HM pada 19 September 2020.
Wawancara dengan Ustadz Rahmadi da'i Pulau Baguk pada 14 September 2020.
Wawancara dengan Muallaf SB pada 13 September 2020.
Wawancara dengan Husaini, Petugas Baitul Mal Kota Banda Aceh, 23 Januari 2020